ASPEK-ASPEK SIMULACRA DALAM PESAN DAKWAH YAZID BIN ABDUL QODIR JAWAZ DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF JEAN BAUDRILLARD

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Indah Dwi Safitri

NIM: E01217010

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FALKUTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021.

PENYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:Indah Dwi Safitri
NIM	:E01217010
Program Studi	:Aqidah dan Filsafat Islam
Falkutas	:Ushuluddin dan Filsafat UIN SunanAmpel

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Juli 2021
Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
D02D6AJX207904687

Indah Dwi Safitri
NIM. E01217010

CS Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	:Indah Dwi Safitri
NIM	:E01217010
Program Studi	:Aqidah dan Filsafat Islam
Judul	:Aspek-aspek Simulacra dalam Pesan Dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawas di Media Sosial Perspektif Jean Baudrillard

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuijikan.

Surabaya, 19 Juli 2021

Dosen Pembimbing

Fikri Mahzumi, M.Fil. I
NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Aspek-aspek Simulacra Dalam Pesan Dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz Di Media Sosial Perspektif Jean Baudrillard" ditulis oleh Indah Dwi Safitri ini telah disetujui pada tanggal 19 Juli 2021

Tim Penguji Skripsi:

1. Fikri Mahzumi, S. Hum., M. Fil.I. :
2. Dr. Suhermanto, M. Hum. :
3. Dr. Anas Amin Alamsyah, M. Ag. :
4. Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A. :

Surabaya, 19 Juli 2021

Dekan

Dr. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409819920310 02

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : INDAH DWI SAFITRI
NIM : E01217010
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : @fitriaalkausar261@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ASPEK-ASPEK SIMULACRA DALAM PESAN DAKWAH YAZID BIN ABDUL QODIR JAWAZ DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF JEAN BAUDRILLARD

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juni 2021

Penulis

(Indah Dwi Safitri)

ABSTRAK

Judul :Aspek-aspek Simulacra Dalam Pesan Dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz Di Media Sosial Perspektif Jean Baudrillard

Nama mahasiswa :Indah Dwi Safitri

NIM :E01217010

Pembimbing : Fikri Mahzumi, M. Fil. I

Skripsi ini membahas tentang pesan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial dengan analisis Simulacra Jean Baudrillard. Pengetahuan tentang pesan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media yang terkenal dengan purifikasi Islam akan dihubungkan dengan simulacranya Jean Baudrillard. Skripsi ini akan menjawab dua pertanyaan yaitu: *pertama*, bagaimana pesan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial? *Kedua*, bagaimana analisa dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz menurut teori Simulacra Jean Budrillard? Penelitian ini metode kualitatif. Data didapatkan dari bahan pustaka yang siknifikan dengan tema peneliti seperti jurnal, buku dan data yang bersangkutan dengan peneliti yaitu media sosial You Tube. Selanjutnya data-data tersebut dibaca dan disuguhkan secara deskriptif analitis. Hasil dari skripsi ini menunjukan yang pertama, dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial menggedepankan purifikasi Islam: pesan dakwah kembali ke al-Qur"an dan Hadis, anti *bi'dah* dan *khurafat* dan mengamalkan ajarkan nabi. Kedua, Simulacra dalam Jean Baudrillard ialah dunia yang terbentuk dari copyan realitas yang menjadi acuan melebihi realitas asli. Baudrillard salah satu tokoh filsuf yang mengkaji modernitas. Maka dari permasalah di atas memiliki 3 tipologi dalam media sosial tentang dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz. Tipologi yang pertama, masyarakat yang masih baru mengenal Islam. Tipologi yang kedua mayarakat yang dibuat ambigiutas. Tipologi ketiga terciptanya simulasi dalam media sosial.

Kata kunci: Simulacra, Dakwah Salafi dan Media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PENYATAAN KEASLIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
..... iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
- **A. Latar Belakang Masalah** 1
- **B. Batasan Masalah** 6
- **C. Rumusan Masalah** 7
- **D. Tujuan Penulis** 7
- **E. Manfaat Peneliti** 8
- **F. Penelitian Terdahulu** 8
- **G. Kerangka Teori** 13
- **H. Metode Penelitian** 15
- **I. Sistematika pembahasan** 17

BAB II 19
BERAGAM DAKWAH SALAFI DI MEDIA SOSIAL 19
- **A. Pengertian Dakwah** 19
- **B. Pengertian Salafi** 20
- **C. Sejarah Dakwah Salafi** 22
- **D. Dakwah Salafi di Media Sosial.** 32

BAB III 36
FENOMENA DAKWAH YAZID BIN ABDUL QODIR JAWAZ DI MEDIA SOSIAL 36
- **A. Biografi Yazid bin Abdul Qodir Jawaz.** 36
- **B. Pesan Dakwah Yazid bin Abul Qodir Jawaz di Media Sosial.** 38

BAB IV 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ANALISIS DAKWAH YAZID BIN ABDUL QODIR JAWAZ DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF SIMULACRA JEAN BAUDRILLARD 49

A. Fenomena Dakwah Yazid bin Abbul Qodir Jawaz di Mata Publik. 49

B. Dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz Perspektif Simulacra Jean Baudrillard. 52

BAB V 59

PENUTUP 59

A. Kesimpulan 59

B. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan hal yang wajar di agama Islam. Dakwah merupakan cara penyampaian Islam dari seseorang kepada orang lain dan penyampaian Islam tersebut *amar ma'ruf nahi mungkar* artinya, kegiatan orang Islam yang dilakukan secara berkesinambungan dan bertujuan untuk merubah perilaku manusia berdasarkan pengetahuan yang menghasilkan perubahan manusia berperilaku baik. Menurut Arifin dalam bukunya *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* menyatakan dakwah sebagai kegiatan dalam bentuk tulisan, lisan dan tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan rencana dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok, supaya tumbuh rasa kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* di sampaiakan dengan tanpa adanya unsur kepaksaan.[1] Jadi dakwah dapat diartikan sebagai segala aktifitas yang bertujuan mengajak orang atau masyarakat dalam kebaikan dan melarang keburukan baik secara tulisan, lisan dan tingkah laku.

Perkembangan dakwah dapat terpengaruhi oleh teknologi. Dengan perkembangan teknologi media internet akan menjadi perubahan pola pikir masyarakat. Strategi dakwah tidak akan tertinggal maka harus ada perubahan zaman dengan menggunakan media internet, maka dakwah yang di sampaikan akan mudah dan cepat diterima. Di era

[1] Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

globalisasi penyampaian pesan dakwah melalui internet sudah menjadi hal yang wajar. Di tinjau dari fenomena adanya internet telah menjadi perubahan besar dalam komunikasi masa. Media masa lama seperti surat kabar, radio televisi, mulai tergereser dengan media baru yang menawarkan keberagam dan kebebasan informasi. Banyaknya dawah di media maka internet akan menjadi agama baru.[2]

Satunya seorang muslim yang mengakses konten-konten dakwah melalui media youtube, tidak perlu kaget apabila saat ini muncul ustad seleb. Istilah tersebut ditunjukan pada ustad yang mendadak terkenal melalui dakwahnya di media internet. Popularitas youtube semakin tambah karena televisi swasta membuat youtube untuk mengarahkan generasi melenial yang lebih memilih youtube daripada televisi, oleh karena itu ada akun televisi di youtube seperti RCTI-Layar Drama Indonesia, Indosia, Trans TV dan lain-lain. Fenomena popularitas youtube mengakibatkaan semua orang beradaptasi oleh youtube, bahkan para mubalig sekarang mengoptimalisasikan youtube sebagai media dakwah dan membuat pesan dakwah menjadi efesien.[3]

Akhir-akhir ini dihebohkan dengan dakwahnya ustad seleb Yazid bin Abdul Qodir Jawaz, ia adalah penyebar paham Islam wahabi di Indonesia dan terkenal sebagai dakwah dengan aliran salafi. Ia juga mengajar pondok pesantren "Minhajju Sunnah" miliknya Imam Ahmad di Bogor Jawa Barat dan ia juga hafal hadis *Bulugul Marrom* karangan Ibn Hajar Atsqolani dan ia juga pengisi materi di radio Rodja TV. Pesantrennya terhubung dengan Yayasan Haramain atau Yayasan Wahabi asal London al-Muntada.[4]

---

[2] Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Internet", *At- Tasyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 01, No. 01, (2013), 76.
[3] Ferdi Arifin, "Mubalig You tube dan Komodifikasi Konten Dakwah", *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 04, No, 01, (2019), 103.
[4] Puji Harianto, "Radikalisme Islam dalam Media Sosial", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 2, (2018), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yazid bin Abdul Qodir Jawaz murid dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin masuk kelas VIP dalam pengajaran Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Syaikh Utsmainai menjadi dosen di ma'had Ilmi di Unaizah, falkutas Syari'ah dan Ushuluddin cabang dari Universitas Ibn Su'ud di Qosim. Sebagai dekan prodi Aqidah dan Filsafat Kontemporer dan sebagai anggota Hai'ah Kibaril Ulama. Yazid bin Abdul Qodir Jawaz juga memiliki murid Abu Usmah, Lc. Abdullah Zaen, MA dan Fathi bin Yazid (putra dari Yazid bin Abdul Qodir Jawaz). Salah satu karyanya yang terkenl bukunya bejudul "Prinsip Dasar Islam Al-Qur'an dan AS Sunnah" penerbit Pustaka At-Taqwa.[5]

Islam pada abad pertengahan mengalami perubahan upaya pemurnian aqidah yang merupakan reaksi kondisi politik dan tauhid di kalangan umat Islam. Seorang tokoh pemuka dari bangsa Arab Muhammad bin Abd Wahab yang mempunyai perhatian lebih terhadap pemurnian Aqidah dan pembaruan Islam. Ia merupakan tokoh dan pendiri gerakan wahabi, tokoh Islam yang menganut keagamaan Ibn Taimiyah dan bermadhab Hanafi. Muhammad bin Abd Wahab dengan pemikirannya untuk memurnikan agama Islam khususnya tauhid yang sebagai pondasi Islam. Ia tidak ingin menggantikan ajaran Islam dengan penafsiran baru terhadap wahyu, tetapi ia membawakan misi barunya untuk memberantas unsur-unsur luar dari ajaran Islam seperti *Bid'ah, Khufarat dan Tahayul* yang masuk dalam ajaran Islam. Setiap ia berkunjung ke Negara Islam ia melihat berbagai macam tradisi, kepercayaan dan adat-istiadat yang dilakukan orang muslim dalam bentuk ritual keagamaan. Ia juga melihat para ulama ahli tarekat dan maqomnya

[5] Mochamad Nur Safi, "Konsep Tauhid Salafi Dalam Buku Mulia Dengan Manhaj Sallaf karya Yazin bin Abdul Qodir Jawaz", (Skripsi, Program Aqidah dan Filsafat Islam, Falkutas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2020), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ramai dikunjungi orang untuk meminta pertolongan, permohonan doa tidak langsung terhadap Tuhan dengan melalui syafaat para syaikh atau wali yang dianggap *maqomatnya* lebih dekat kepada Tuhan untuk memeperoleh rahmad-Nya. Maka dengan kondisi Islam seperti ini yang melatarbelakangi Muhammad bin Abd Wahab untuk memperbaiki ajaran umat Islam melalui pemikiranya. Jadi gerakan wahabi selain sebagai pemurnian agama tetapi juga gerakan pembaruan.[6]

Pemikiran tersebut sama persis yang diucapkan Yazid bin Abdul Qodir Jawaz dalam dakwahnya di youtube "Istiqomah" yang berjudul "Ziarah Kubur ke Kuburan Wali Seperti Syiah dan Sufi: Ustad Yazid bin Jawas". Dalam pesan dakwahnya mengatakan maqom walisongo dan *maqom* yang mengandung barokah tidak ada dan orang shaleh tidak dapat mengabulkan doa-doa, ia juga menyampaikan kebodohan yang paling bodoh dan kesesatan yang paling sesat adalah orang-orang yang berbondong ke kuburan wali untuk meminta doa. HR. Tirmidzi "Dahulu saya melarang beziarah kubur tetapi sekarang silahkan berziarah kubur karena ziarah kubur mengingat ke akhirat dan kematian". Jadi larangan beziarah adalah orang yang menganggap kuburan itu barokah, menganggap berziarah ke orang sholeh dengan bedoa kebapada wali bisa mengkabulkan doa, *tawasul*, *wasilah*, *syafaat* dan yang lebih dekat terhadap Allah. Maka dengan hal ini Allah tidak menyukainya. Dalam buku "Usulusalasa" mengatakan Allah tidak ridha jika meminta kepada malaikat, Nabi dan orang-orang sholeh karena doa itu wajib ditunjukan langsung ke pada Allah. Pertama yang melakukan ziarah di bumi ini adalah orang Syiah, ziarah dilarang karena ziarah dianggap perbuatan orang Yahudi.[7]

---

[6] Mansur Mangasing, "Muhammad bin Abd Al-Wahab dan Gerakan Wahabi", *Jurnal Hufana*, Vol. 05, No. 03, (2008), 322.
[7] https://www.youtube.com/watch?v=7EQJPtBJ5zM Diakses pada 27 Desember 2020 pukul 15.42 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari media sosial salah satunya youtube banyak diketahui realitas yang bukan sebenarnya yaitu pemahaman masyarakat berkaitan dengan informasi yang di peroleh dari media. Dengan dakwah yang dibawakan Yazid bin Abdul Qodir Jawaz adalah ingin merubah perubahan Islam yang menginginkan Islam kembali ke al-Qur'an dan Sunnah. Kehadiran media dapat mempengaruhi ideology para millennial atas ketidak jujuran informasi yang simpang siur akibat banyak merubah tatanan agama dengan isu-isu tersebut. Maka hal ini menjadi tantangan baru bagi pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan universal Islam dalam bentuk konteks ajaran baru yang secara sadar dan dituntut untuk setuju mengikuti ajaran tersebut dan memberi pengakuan terhadap hal-hal yang tidak mungkin disepakati dengan yang lain. Jadi dakwah yang sampaikan Yazid bin Abdul Qodir Jawaz berkesan wahabi yang tampak pada himbauan yang mengajak pada memurnian ajaran Islam.

Gaya dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz yang di kenal dengan keras sangat berkaitan dengan penggunaan bahasa atau kekuasaan bahasa. Sebagai symbol bahasa memiliki kebebasan tafsir bagi yang membacanya. Dalam bahasa terbentuk kode-kode dan kode-kode tersebut digunakan untuk memunculkan dan mensirkulasi makna dalam budaya. Di era kemajuan teknologi dan informasi. Kebudayaan terbentuk dari tanda dan kode tanpa refrensi rasional yang jelas. Hubungan ini melibatkan tanda real (fakta) dan semu (citra) yang tercipta melalui proses produksi. Seperti pemikiran Baudrillard *Hiperealitas dan Simulasi* mengarah pada alam yang tidak nyata dan khayalan dalam kebudayaan kontemporer pada zaman komunikasi dan informasi. Dalam kebudayaan *Hiperealitas dan Simulasi* keduanya tidak ada bedanya antara yang (real) nyata dan palsu (semu) semua saat ini menjadi realitas yang di rasakan masyarakat. Efek dari budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penuh dengan Simulacra akan memberikan banyak makna tentang satu realitas yang muncul di media internet youtube. Simulacra telah dijadikan cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus mengkonsumsi "tanda". Simulacra yang ditampilkan media adalah pesan, pesan dalam media adalah youtube dikonsumsi dengan sadar dan tidak sadar secara mendalam kemudian dihubungan dengan kenyataan-kenyataan dengan teknik penyampain tersebut.[8]

Konsep simulacra menurut Jean Baudrillard untuk masyarakat modern yaitu kenyataan telah diganti dengan simulasi, kenyataan diwakili dengan symbol dan tanda. Jadi siapa yang berargumen paling kuat maka ia pemenangnya. Persepsi ini meskipun tidak sebenarnya tetapi tetap diyakini sebagai kebenaran yang mutlak. Pada saat itu terjadi yang dipercaya sebagai sumber kebenaran bukan realitas.[9]

B. Batasan Masalah

Peneliti yang berjudul "Aspek-aspek Simulacra Dalam Pesan Dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz Di Media Perspektif Jean Baudrillard ini memiliki batasan-batasan kajian. Adapun batasan-batasanya sebagai berikut.

1. Dalam objek matrialnya peneliti ini ingin membahas tentang Aspe-aspek simulacra dalam pesan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz mengenai purifikasi Islam.
2. Dalam objek formalnya peneliti ini membatasi kepada teori Jean Baudrillard tentang Simulacra.

[8] Puji Harianto, "Radikalisme Islam dalam Media Sosial", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 2, (2018), 317.
[9] Selu Margaretha, *Hepperrealitas dan Ruang Public*, (Jakarta: Penaku, 2001), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Media yang dijadikan lokasi penelitian dalam media sosial dengan fokus pada media you tube.
4. Pentingnya memahami adanya perubahan dakwah ke teknologi atau perubahan zaman.
5. Pengaruh Pesan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial.
6. Maraknya berita yang simpang siur dimedia sosial.

C. Rumusan Masalah

Setelah banyaknya menganalisis penjelasan dari latar belakang diatas, maka peneliti mencoba menjawab dari permasalahan yang ada di zaman modern atau media sosial, antara lain;

1. Bagaimana pesan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial?
2. Bagaimana analisa dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz perspektif teori Simulacra Jean Baudrillard?

D. Tujuan Penulis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitiaan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pesan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial.
2. Untuk mendalami, menguraikan dalam pesan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz menurut teori Simulacra Jean Budrillard.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Peneliti

Penelitian yang berjudul Aspek-aspek Simulacra dalam Pesan Dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz Di Media Sosial Perspektif Jean Baudrillard memiliki beberapa manfaat yang ingin diperoleh sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis yaitu peneliti berharap karya ilmiah serta hasil penelitian ini dapat berguna dalam literasi keislaman dan peneliti selajutnya terutama untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang aspek-aspek simulacra dalam pesan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial perspektif Jean Budrillard.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat secara praktis bagi semua pembaca salah satunya masyarakat online, untuk memahami simulacra dalam pesan dakwah Yazid bin bin Abdul Qodir Jawaz dengan purifikasi Islam yang disampaikan di media sosial. Supaya mayarakat lebih mudah menerima dan memahami perubahan dan perkembangan Islam secara luas.

F. Penelitian Terdahulu

Gambaran umum sebelum menulis prososal penulis melakukan pencarian kajian-kajian yang memiliki objek matrial yang sama dengan kajian terdahulu. Beberapa literatur yang ditemukan peneliti sebagai berikut:

NO.	Penulis	Judul	Nama	Hasil Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		artikel/buku	**Jurnal/ Publiser**	
1.	Ihdal Minan	Relasi Media Masa dan Dakwah Kontemporer	Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.01, No. 02, (2016), Sinta 2	Jurnal ini membahas tentang media masa yang berhubungan dengan dakwah kontemporer, agama dan media saling menguntungkan salah satunya para pendakwah saat ini sangat mudah untuk menyebarkan agama melalui media. Media masa memiliki peran penting dalam beragama. Hubungan keduanya bersifat mutualisme dengan berbagai factor yang mempengaruhinya. Beberapa fakta menunjukan bahwa media selain mempermudah mencari informasi tetapi juga membawa dampak negative dalam penyebaran agama. Nilai-nilai kontruktif tetapi cenderung memanipulasi. Jadi pragmatisme media cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				menyebabkan media tidak lagi berorentasi pada penanaman.[10]
2.	Slamet Muliono Redjosari	Salafi Dan Stigma Sesat-Radikal	*Islamica: Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. 13, No. 01, (2019). Sinta 2.	Jurnal ini membahas tentang penyematan sesat, radikal dan intoleransi terhadap kelompok Salafi hanyalah suatu stigma yang berwal dari dangkalnya fiikiran dalam memahi dakwah salafi ataupun aliran yang lain. Aliran salafi tidak penganut radikalisme tetapi malah berdiri tegak melawan radikalisme seperti yang diterapkan suatu kajian rutinan yang diagendakan. Tetapi aliran salafi yang sama dengan aliran radikal menurut orang misalnya berjengot, celana cingkrang dan cadar ini yang membuat salah paham, maka perkembangan aliran salafi

[10] Ihdal Minan, "Relasi Media Masa dan Dakwah Kontemporer", *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* Vol. 01, No. 02, (2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				dapat dikatakan fenomena baru dalam konteks beragam dalam tanah air yang perlu dipahami secara besama.[11]
3.	Medhy Aginta Hidayat	Menggugat Modernisme: Menggali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard	(Yogyakarta: Jalasutra, 2017).	Buku ini membahas tentang pengertian runtuhnya era modernisme, postmodernisme dan tokohnya Jean Baudrillard serta pemikirannya tentang Simulacra/simulacrum/simulasi tanda dan symbol.[12]
4.	Dady Hidayat	Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi Tentang Kemunculan dan Perkembangan Pada Era	Skripsi, program studi Sosiologi, Falkutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI,	Skripsi ini membahas tentang adanya media sosial dakwah salafi dapat berkembang. Perkambang itu dengan media secara tidak langsung membantu gerakan ini melakukan ekpansi dan aktifitasnya. Hasil dari

[11]Slamet Muliono Redjosari, "Salafi Dan Stigma Sesat-Radikal", *Islamica: Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. 13, No. 01, (2019).

[12] Medhy Aginta Hidayah, *Menggugat Modernisme: Menggali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Reformasi	(2012).	penelitian ini menjelaskan tentang reformasi sebagai sebuah keterbukaan dan dapat memberikan kesempatan Pendakwah Gerakan Salafi berkembang. Perkembangan ini di dukung atau di fasilitasi dengan media secara tidak langsung membantu gerakan ini melakukan ekpansi dan aktifitasnya.[13]
5.	Mochamad Nur Safi	Konsep Tauhid Salafi Dalam Buku Mulia Dengan Manhaj Salaf Karya Yazid Bin Abdul Qodir Jawaz Analisa Hermeneutika Hans-George Gadamer	Skripsi, Program studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Falkutas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, (2020)	Skripsi ini membahas tentang konsep tauhid salafi dalam buku Mulia dengan Manhaj Salaf Karya Yazid bin Abdul Qodir Jawaz dan bagaimana cara menerapkan teori yang peneliti gunakan. Jadi dapat diartikan bahwa watak dan ungkapan seseorang merupakan cerminan dari situasi politik dan sosio-

[13] Dady Hidayat, "Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi Tentang Kemunculan dan Perkembangannya Pada Era Reformasi", (Skripsi, program studi Sosiologi, Falkutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				kultural dalam suatu masa yang selalu mengalami perubahan. Apalagi ditambah dengan aturan pertentangan antara pemikiran dan masuknya ilmu-ilmu dari perdaban lain.[14]

G. Kerangka Teori

Jean Baudrillard salah satu pemikir postmodernisme yang meletakan sebuah perhatian kusus terhadap kebudayaan dalam masyarakat kontemporer, berbeda dengan filsuf lainnya yang mengkaji pada metafisika dan epistimologi hanya Jean Baudrillard yang memilih mengkaji tentang kebudayaan.[15] Jean Baudrillard menyatakan pada era postmodernisme tidak hanya budaya sebagai tanda tetapi juga simulacra murupakan sebuah imitasi identitas tanpa ada aslinya. Menurut Jean Baudrillard perbedaan antara yang asli dengan tiruannya saat ini telah tercampur. Dengan adanya perubahan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Ruang realitas kebudayaan saat ini menurut Jean Baudrillard merupakan gambaran yang disebut sebagai simulacra atau simulacrum. Simulacra tidak memiliki literature, ia merupakan tiruan dari sebuah tiruan, sehingga

[14] Mochamad Nur Safi, "Konsep Tauhid Salafi Dalam Buku Mulia Dengan Manhaj Salaf Karya Yazid bin Abdul Qodir Jawaz Analisa Hermeneutika Hans-George Gadamer", (Skripsi, program Aqidah dan Filsafat Islam, Falkutas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, (2020).

[15] Steven Connor, *Pstmodernist Culture: An Introduction to Theories of The Contemporary*,Terj (Oxford: Basil Blackwell, 1989), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan antara yang asli dengan yang tiruan menjadi tidak jelas.[16] Dalam skripsi ini akan di tuliskan contoh simulacra yang kongkret.

Baudrillar dengan khas mengatakan:

"Bukan berarti yang satu simulacra kemudian yang lain realitas. Apa yang kita alami sekarang adalah hilangnya acuan segala sesuatu. Yang ada hanyalah simulacra" [17]

Dalam wacana simulasi, saat ini ruang realitas menduduki manusia, sulit untuk membedakan antara yang nyata dan fantasi bahkan yang asli dan palsu sangatlah tipis. Realitas-realitas simulasi menjadikan ruang baru bagi manusia untuk menemukan dan mengaktualisasikan eksistensi dirinya melalui televisi seperti, dunia simulasi menampakan dirinya secara sempurna, ini yang dimaksud ruang yang tidak lagi peduli dengan katagori-katagori. Dengan televisi realitas tidak hanya diproduksi, disebarluaskan bahkan juga dapat dimanipulasi. Sama halnya kartun Doraemon dan Mickey Mouse yang muncul di layar televisi seolah lebih ampuh dari ajaran budi pekerti, moral dan agama untuk membantu manusia menemukan citra diri dan makna. Realitas simulasi seperti ini akan menjadikan kesadaran baru bagi manusia. Jean Baudrillard mengatakan bahwa TV sebagai alat afterfak postmodernisme yang sangat menyakinkan karena dari keduanya saling menguntukan yaitu menawarkan informasi dan membentuk pandangan bahkan gaya hidup masyarakat.[18]

---

[16]Medhy Aginta Hidayat, *Mengugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), 71.
[17] Jean Baudrillard, *Simulations*, Terj, (New York: Semiotext(s), 1983), 86.
[18] Yasraf Amir Pilingan, *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga Dan Matinya Postmodernisme*, (Bandung: Mizan, 1998), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ilmiah untuk mencari sebuah data, kemudian digunakan untuk tujuan peneliti. Dalam penelitian ini diperlukan metode supaya mendapat kebenaran dengan bertahap. Dengan demikian untuk menghasilkan ilmu pengetahuan perlu adanya urutan pembuktian dalam kebenaran. Jadi metode adalah suatu alat untuk memperoleh pengetahuan ilmiah.[19]

Sebagai langkah pertama penelitian tentang "Aspek-aspek Simulacra Dalam Pesan Dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz Di Media Sosial Perspektif Jean Buadrillard" membutuhkan proses penelitian yang komprehensif. Supaya penelitian tersebut menghasilkan hasil karya ilmiah yang maksimal maka diperlukan metode penelitian karya ilmiah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Sesuai dengan kajian ini, penulis menggunakan penelitian kajian pustaka (library research) yaitu penelitian kualitatif yang mengambil bahan pustaka seperti jurnal, buku dan data lainya, yang bersangkutan dengan peneliti. Objek formal dari penelitian ini adalah simulacra dalam pesan dakwah sedangkan objek matrial dari peneliti ini adalah dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial.

2. Sumber data

a. Data primer

[19] Suharto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan penelitian simulacra pesan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial dengan menggunakan media you tube.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan berhubungan dengan peneliti sebelumnya. Sumber data tersebut di peroleh dari buku, jurnal, skripsi, tesis dan data-data ataupun berita lainnya yang bersangkutan dengan penelitian. Data primer yang terdiri dari buku-buku atau kajian yang mengarah pada kelompok-kolompok yang menjadi objek penelitian maka data sekunder ini meliputi buku-buku seperti karya, Medhy Aginta Hidayat "Menggugat Modernisme: Menggali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard", Dadi Hidayat "Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi Tentang Kemunculan dan Perkembangan Pada Era Reformasi", Ihdal Minan "Relasi Media Masa dan Dakwah Kontemporer" *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.01, No. 02, (2016), Martua Pahalaning Wandalibrata, "Simulacra Sebagai Pembetuk Realitas Palsu, *Jurnal Cakrawarti*, Vol. 01, No. 02, (2019), dan lain-lain.

3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang di gunakan peneliti untuk menulis kripsi adalah studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan dilakukan penggumpulan data-data yang dibutuhkan dalam peneliti dari dokumen yang berkaitan dengan peneliti. Pengumpulan datanya melalui melalui tahap observasi dan dokumntasi. Tahap observasi dengan cara mengamati dan menonton video dakwah Yazid bin Abdul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qodir Jawaz dimedia sosial. Tahap dokumentasi dengan cara mengumpulkan data luar dari video dakwah tersebut sesuai dengan data dari buku, jurnal, skripsi, tesis dan data lainnya yang berkaitan dengan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz dengan analisis Simulacrum Jean Baudrillard.

4. Teknik analisis data

Untuk memperoleh analisis yang valid mengenai problem-pleblem penelitian, maka di butuhkan analisis data. Pengambilan data yang akurat baik dari data primer maupun sekunder akan di analisis dengan menggunakan pola deduktif adalah pola analisis yang berawal dari sifat universal dengan menarik kesimpulan spesifik.

I. Sistematika pembahasan

Konsep penelitian dengan judul "Aspek-aspek Simulacra Dalam Pesan Dakwah Yazid bin Abul Qodir Jawaz Di Media Sosial Perspektif Jean Baudrillard" akan di uraikan secara rinci dalam bentuk bahasan perbab. Sebagai berikut susunannya:

Bab *pertama* akan menjelaskan yang menurut peneliti penting dan dapat memberikan panduan tentang bagaimana penelitian ini berjalan. Bagain ini pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulis, manfaat peneliti, penelitian terdahulu, kerangka teori dan metode penelitian.

Bab *Kedua* akan menjelaskan beragamnya dakwah salafisme di media sosial yang berisi tentang pengertian dakwah, pengertian salafi, sejarah dakwah salafi, dan dakwah salafi di media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *ketiga* akan menjelaskan fenomena dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial yang berisi tentang biografi Yazid bin Abdul Qodir Jawaz dan pesan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial.

Bab *keempat* akan menjelaskan analisis dakwah yang dibawakan Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial dengan menggunakan analisis wacana kritis Simulacra Jean Baudrillard yang berisi tentang fenomena dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di mata public dan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz perspektif Simulacra Jean Baudrillard.

Bab *kelima* menyimpulkan dari hasil temuan peneliti atau menjawab rumusan masalah dan beberapa hal penting yang perlu ditulis dalam bentuk saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BERAGAM DAKWAH SALAFI DI MEDIA SOSIAL

A. Pengertian Dakwah

Dakwah di kenal sebagai ruang public dengan istilah kajian keagamaan. Masyarakat mengartikan dakwah sama halnya pengajian dan khutbah. Dakwah berasal dari bahasa arab *do'a yad'u* yang artinya panggilan, ajakan dan seruan. Menurut Ali Mahfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* menyatakan "dakwah merupakan dorongan manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti syari'at agama untuk mengajak mereka dan menceggah mereka dari perbuatan mungkar."[1] Menurut Arifin dalam bukunya *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* menyatakan dakwah sebagai kegiatan dalam bentuk tulisan, lisan dan tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan rencana dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok, supaya tumbuh rasa kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* di sampaiakan tanpa adanya unsur kepaksaan.[2] Jadi dengan berdakwah merupakan sebuah bentuk dari segala kegiatan yang membawakan kajian agama Islam terhadap orang lain dengan beragam cara untuk terciptanya masyarakat dalam mempraktekan kehidupan. Toha Yahya Omar mengatakan dakwah menurut terminologi adalah mengajak manusia dengan cara kebijaksanaan menuju jalan yang sesuai dengan ajaran Islam supaya mendapat keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Quraish Shihab mengartikan bahwasanya berdakwah adalah seruan atau ajakan

[1]Mohammad Hasan, *Metodologi danPengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 8.
[2]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kebangkitan atau usaha merubah kondisi pada kehidupan yang layak terhadap individu maupun masyarakat. Pelaksanaaan dakwah tidak hanya usaha untuk meningkatkan kepahaman dalam perilaku tetapi, bertujuan pada aspek yang lebih luas. Apalagi jika saat ini ia harus menunjukan pada penerapan ajaran Islam secara global dalam segi kehiduapan.[3]

Dari pengertian di atas, dakwah adalah ilmu yang mengkaji tentang bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam terhadap seseorang maupun kelompok dengan bagaimana cara menarik perhatian masyarakat supaya mereka dapat menerima dan mengamalkan ajaran Islam secarah kaffah. Dakwah bersifat persuasive yaitu mengajak dalam sebuah kehalusan tanpa paksaan. Jadi berdakwah ialah mengajak, bedoa, mengadu, memanggil, meminta, dan mengundang dari sebuah makna ini perlu di pahami bahwa dakwah tidak menekankan hasil, tetapi mementingkan tugas dan proses. Berdasarkan kewajiban ajaran Islam disampaikan dengan penuh ketaatan, di tuntut untuk berasil. Maka keberasilan berdakwah ada campur tangan Tuhan seperti halnya hidayah dan beberapa dakwah seperti pendidikan dan propaganda.[4]

B. Pengertian Salafi

Kata salafi adalah sebuah bentuk penisbatan kepada as-salaf. Salaf berasal dari kata *salafa yaslufu salafan* yang artinya telah lampau. Kata ini sering digunakan seperti *al-qaum as-sullaf* yaitu kaum terdahulu jama' dari kata *aslaf* atau *sullaf*. Ibn Manzhur berpendapat salaf artinya orang yang mendahului kita baik dari orang tua ataupun orang terdekat yang usianya lebih tua dari kita. Maka generasi pertama dari umat Islam ke tingkatan tabi'in yang sering disebut dengan "assalaf ash-Shalih". Menurut istilah kata

[3]Saidulkarnain Ishak, *Dakwah Sambil Ngenet*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 7.
[4]Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: AMP Press, 2016), 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salaf yang sering digunakan pada ulama' terdahulu dengan beragam artian yang di sampaikan. Menurut Imam Ghozali (505H/1111M) mengartikan dengan mazhab para sahabat, nabi dan tabi'in. Syekh Ibrahim al-Bajuri (1276/1860) mengartikan salafi adalah orang-orang terdahulu dari generasi para nabi, sahabat, tabi'in serta pengikutnya. Dari pengertian di atas salafi ialah sahabat nabi, tabi'in dan pengikutnya mereka dari generasi ketiga yang terbaik. Berdasarkan sabda nabi Muhammad SAW yang artinya *sebaik-baik generasi umatku adalah zamanku, kemudian generasi yang setelah mereka (sahabat) kemudian generasi setelahnya mereka (tabi'in)* HR. al-Bukhari, at-Tirmidzi dan Ahmad.[5]

Salafi menurut etimologgi artinya "terdahulu" atau "leluhur". Menurut Thablawi Mahmud Sa'ad salafi merupakan ulama terdahulu seperti merujuk pada generasi sahabat, tab'in, tabi' tabi'in atau para pemimpin abad ke-3 dan para pengikut abad ke-4 yang terdapat para *muhadditsin* dan salaf adalah ulama'-ulama' sholeh yang hidup pada zaman pertama Islam..[6]

Dengan metode ini menguatkan, mendukung dan menempatkan akal berjalan dibelakang dalil naqli yang digunakan oleh paham salafi. Akal tidak akan berdiri jika tidak digunakan dalil tetapi akal lebih mudah mendapat arti nash. Faham salaf menginginkan supaya kajian aqidah kembali pada prinsip-prinsip yang digunakan para sahabat dan tabi'in, paham salafi menggambil semua landasan aqidah dengan dalil

[5]Ardiansyah, "Pengaruh Mazham Hambali Dan Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Paham Salafi", *Analitica Islamica*, Vol. 02, No. 02, (2013), 261.
[6]Adeng Muhtar Ghozali, *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik Hingga Modern*, (Pustaka Setia: Bandung, 2003), 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis dan melarang ulama untuk mempertanyakan dalil-dalil tersebut.[7]

C. Sejarah Dakwah Salafi

Gerakan salafi di Indonesia muncul pada tahun pertengahan (1980) sebagai konsekuensi gerakan dakwah tradisional salafi yang mendapat perhatian public setelah orde baru pada tahun (1998) ini dimulai sebelum pergantian presiden Soeharto (1998) seperti lahirnya DDII Dewan Dakwah Islam Indonesia (1967) oleh Muhammad Natsir (1908-1993) kelompok ini merupakan distributor anti-syiah di Indonesia dibantu dengan kelompok Bantuan Islam Tradisional, Dewan Masjid Dunia, Kelompok Pemuda Muslim se Dunia dan Panitia Derma Islam. Tujuan bantuan tersebut pempererat kegiatan-kegiatan DDII dalam berdakwah dan pendidikan dengan menyumbang pembangunan masjid, santunan anak yatim, rumah sakit, sekolah Islam pembagian al-Qur'an secara gratis dan buku-buku lainnya. DDII juga mengadakan program "da'I transmigrasi" bekerja sama dengan MUI untuk menyalurkan para da'I di daerah terpencil. DDII juga memberikan biasiswa pada mahasiswa yang ingin melanjutkan belajarnya di Universitas di Timur Tengah seperti Arab Saudi dan Yaman. Dakwah salafi bediri atas landasan menegakkan keutamaan Sunnah Nabi memberikan contoh real pada masyarakat dan mengembangkan pemurnian tauhid. Menurut Ja'far Umar Thalib tujuan dakwah salafi ada empat tahap *pertama* mendidik ajaran agama yang benar pada semua umat muslimin, *Kedua* membenarkan dari ajaran yang menyimpang di masyaralat seperti bi'ah dan kufur. *Ketiga* melakukan ajaran yang di bawakan Nabi. *Keempat*, mempersatukan umat Islam

[7]Aizza Rifqi Firdaus,"Unsur-Unsur Salafi Dalam Pemikiran Teologi Al-Ghozali", (Skripsi, program Aqidah dan Filsafat Islam, Falkutas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2017), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan loyalitas dan kecintaan kita terhadap Rosullah dan kebencian bi'ah dan kufur. Cara yang digunakan oleh kelompok salafi menyebarkan ajaran Islam dengan manhaj salaf ialah pendidikan dan pemurnian.[8]

Pada abad pertengahan (1250-1800M) agama Islam telah muncul pemikiran pembaharuan dan cara pemurnian akidah yang merupakan respon dari kependudukan politik dan kepahaman tauhid di kalangan umat Islam. Seorang tokoh dari bangsa Arab yang terkenal memiliki perhatian lebih terhadap umat Islam atas permasalahan pemurnian akidah dan perubahan dalam Islam yaitu Muhammad Ibn Abd Wahab. Nama lengkap dari Muhammad bin Abd wahab ialah Muhammad bin Wahab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad at-Tamimi al-Hambali. Ia lahir di Uyainah Arab Sudi 1115H/1703M dan meninggal pada 1201H/1787M di ad-Diriyyah. Ia berasal dari keluarga ulama, ayahnya bernama Qadhi yang terkenal di Nejed ia pernah belajar pada ulama di Hijaz (Mekah-Madinah) selanjutnya ke Bashrah, Baghdad, Kurdistan (Irak utara), Ishfahan dan Hamadan (Iran). Ia menguasasi dalam bidang ilmu Filsafat, Tasawuf, Tafsir dan Hadis. Kemudian setelah selesai menimba ilmu ia kembali ke asalanya untuk berdakwah dan mendirikan kelompok pemurnian tauhid dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah.[9]

Dikutuip dari analisis perjalanan Muhammad bin Abd Wahab ke beberbagai tempat kekuasaan Islam seperti kajian terdahulu yang terlihat bahwa petunjuk mengapa ia mendirikan sebuah gerakan yang di sebut "Gerakan Wahabi". Ketika ia berkunjung ke tempat Islam terlihat berbagai macam tradisi, kepercayaan, dan adat istiadat yang dilaksankan masyarakat dalam sebuah bentuk ritual agama dan banyaknya pengaruh dari

[8] *Ibid*, 14.
[9] Ardiansyah, "Pengaruh Mazhab Hambali Dan Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Paham Salafi", *Analitica Islamica*, Vol. 02, No. 02, (2013), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli tarekat yang menyebar luaskan di berbagai kota apalagi daerah perdesaan yang ramai dengan orang berbondong-bondong untuk meminta berbagai pertolongan yang terpengaruh orang ahli tarikat ketika masa hidupnya. Permohonan dan minta doa tidak langsung ditujukan kepada Tuhan tetapi pelantara syafaat para syaikh atau wali yang dianggap sebagai orang yang lebih dekat dengan Tuhan untuk mendapat Rahmad-Nya. Menurut kepercayaannya orang-orang yang berziarah ke kuburan para syaikh atau wali bahwasanya Tuhan tidak dapat didekati kecuali pelantara. Bagi mereka yang di ungkapkan Ahmad Amin Tuhan menyerupai *"Raja Dunia Zalim"* yang untuk memperoleh belas kasih-Nya harus di dekati melalui orang-orang besar dan penguasa yang ada di sekitarnya.[10]

Muhammad Ibn Abd Wahab melihat keadaan umat Islam yang telah hilang tauhidnya maka hal tersebut mendorong pemikirannya untuk memperbaiki umat Islam malalui ajaran-ajarannya. Muhammad bin Abd Wahab dengan gerakan wahabi yang di bawakan berharap untuk memurnikan ajaran Islam khususnya dalam kajian tauhid sebagai dasar ajaran Islam. Ia berharap tidak merubah ajaran Islam dengan penafsiran yang baru terhadap Islam tetapi berniatan untuk melennyapkan asal-usul dari luar yang di ajarkan dalam Islam seperti *bi'ah, khufarat* dan *tahayul*. Maka dengan hal ini umat Islam berharap kembali pada ajaran yang murni seperti yang dianut dan di lakukan di zaman Nabi Sahabat dan Tabiin ketika abad ke-3 H.[11]

Gerakan Wahabi yang di pelopori oleh Muhammad bin Abd Wahab yang muncul akibat kelemahan Islam di berbagai tempat yang ia datangi seperti pemujaan terhadap kuburan para syaikh atau wali. Maka ia mengkritik keyakinan umat Islam terhadap

[10]Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 24.
[11]George Antonius, *The Arabs Awakening*, (New York: Gordon Press, 1939), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekauatan yang dimiliki dianggap keramat dalam rangka perbaikan moral dan spiritual. Maka ia menyuruh umat Islam supaya menyamakan nalar dan hati nurani mereka dengan al-Qur'an dan Sunnah bukan dari pengikut atas dasar penafsiran tradisional.[12]

1. Doktrin-doktri dakwah salafi

Al-Kindi berpendapat bahwa waktu terus berputar dan selalu ada perubahan. Pembaharuan dan pemurnian ini merupakan sebuah yang dapat berkolaborasi dengan system Islam dalam sejarah. Hadis nabi juga mengisyaratkan adanya hal tersebut pada abad ke-18 di Jazirah Arab di anggap sudah biasa dengan peristiwa ini. Dari penjelasan diatas gerakan Wahabi selain sebagai gerakan pemurnian juga dengan gerakan pembaharuan.[13] Adapaun Pembelajaran tauhid sering dianggap paling dasar dalam Islam, Muhammad bin Wahab melakukan ajaran-ajaranya sebagai berikut;

a. Yang harus disembah hanyalah Tuhan dan jika ada orang yang menyembah selain-Nya maka ia musrik dan boleh dibunuh.
b. Orang Islam tidak lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya karena yang ia minta pertolongan bukanlah Tuhan tetapi para syaikh atau wali dari kekuatan goib. Orang ini juga di katakan musyrik.
c. Menyebut nama syaikh dan nabi atau malaikat sebagai pelantara dalam doa juga dikatakan syirik.
d. Meminta syafaat selain kepada Tuhan juga syirik.
e. Bernazar selain kepada Tuhan juga diakatakan syirik.

[12]Edward Mortimer, *The Politics of Islam*, Terj. Ena Hadi dan Rahmani Astitu, (Bandung: Mizan, 1984), 51.
[13] Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Memperoleh pengetahuan selain dari Al-Qur'an, hadis dan qias (analogi) merupakan kekufuran.

g. Tidak percaya adanya *qada* dan *qadar* Tuhan juga kekufuran.

h. Penafsiran al-Qur'an dan takwil (interpretasi bebas) adalah kufur.[14]

2. Fundamentalis dakwah salafi

Gerakan dakwah salafi didirikan atas prinsip kebenaran sehingga siapapun yang berpendirian teguh dengannya maka hidupnya akan bahagia dan selamat dari kesesatan dan kebatilan. Prinsip-prinsip yang menjadikan pondasi manhaj diantaranya:

a. Berprinsip berpegang teguh dalam pemahaman sahabat, berinteraksi dengan dalil agama dan mengambil interpretasi mereka dalam menganalisis dan menyimpulkan isi kandungan al-Qur'an dan as-Sunnah. Secara tidak langsung mencari ilmu dan mendapat kaidah tafsir langsung pada Nabi. Salafi juga menolak dengan keras setiap takwil yang diperoleh dari kalangan ahli kalam dalam berinteraksi dengan dalil-dalil karena manhaj salaf menjadikan tolak ukur akal dan menilai kebenaran dalil. Apabila dalil serasi dengan agama maka digunakan jika tidak maka beralih dengan makna lain yang sesuai dengan logika mereka.[15] Manhaj salaf memiliki beberapa aturan yang perlu diperhatikan *pertama* membatasi refrensi dari I'tiqad, al-Qur'an dan as-Sunnah serta mempelajari dalil sesuai dengan pemahaman salaful shalih, *kedua* Berhujjah dengan sunnah *sahihu* yang *mutawatir* atau *ahad* dalam berbagai masalah aqidah. *Ketiga* menerima adanya wahyu tidak menentang

[14] Sri Hastjajo, *New Media: Teori dan Aplikasi*, (Karanganyar: Lindu Puataka, 2011), 5.
[15] Abdussalam bin Salim al-Suhaimi, *Jadilah Salaf Sejati*, Terj. Abu Muhammad Harits Abror Tholib , (Yogyakarta: Pustaka al-Haura', 1429), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan logika dan tidak terlalu dalam untuk membahas hal yang ghaib yang tidak ada peranan akal didalamnya. *Keempat* tidak bergelut membahas dengan ilmu filsafat dan kalam. *Kelima* menolak percampuran yang batil. *Keenam* menggabungkan dalil dengan sebuah masalah. Menurut manhaj salaf dalil naqli (yang bersumber dari al-Qur'an) lebih utama dari pada dalil aqli (yang bersumber dari pikiran manusia) Ia sangat menghormati adanya dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih. Manhaj salaf mengamalkan firman Allah dalam surah al-Hujarat: 1 yang artinya *Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mendahuluhi Allah dan Rasulnya dan bertaqwalah kepada-Nya. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi Maha mengetahui*. Mereka menolak takwil perkataan manusia karena mentakwil merupakan pintu keburukan yang sangat besar bagi umat. Dengan mentakwil sama halnya menjadikan agama ini hancur maka al-Qur'an dan as-Sunnah wajib di gunakan refrensi.[16]

b. Wajib patuh pada pemimpin umat muslim selama ia tidak memerintahkan untuk berbuat kemaksiatan maka dilarang mentaati namun bisa wajib taat atas kebenaran lainya. Menurut Ibn Abil Izz hukum mentaati ulil amri adalah wajib selama tidak dalam kemaksiatan meskipun mereka berbuat zalim karena di luar dari ketaatan pada mereka akan mengakibatkan kerusakan yang banyak dibandingkan dengan kezhaliman sendiri dan mereka yang bersabar terhadap kezhalimannya akan dihapuskan dosanya dan mendapat pahala.[17] Ahlu sunnah menghormati pemimpin dalam hal yang *ma'ruf* jika para pemimpin

[16] *Ibid*, 34.
[17]Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlul Sunnah Waljamaah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2006), 573.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merintahkan perbuatan yang sesuai dengan syari'at, maka ahlu sunnah dalam melakukan perbuatan selalu mengamalkan apa yang sudah di tuliskan dalam dalil tentang perbuatan taat dengan mengikuti apa yang telah di perintahkan Nabi. QS an-Nisa' (59) yang artinya *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rosul-Nya dan ulil amri di antaramu kemudian jika kamu bertentangan pada sebuah pendapat maka kembalilah pada Al-Qur'an dan As-Sunnah jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir*. Abdul Rahman al Sa'di mengatakan dalam ayat ini Allah telah merintahkan untuk taat kepada pemimpin Negara. Mereka ialah orang-orang yang diberikan tanggung jawab sebagai pemimpin untuk mengurusi rakyatnya. Sedangkan dalil tentang ketaatan kepada pemimpin yang bersumber dari Hadis Bukhari dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda *wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan taat kepada pemimpin Negara dalam hal apapun tanpa terkecuali. Tetapi apabila ia memerintahkan dalam hal kemaksiatan maka dilarang mendengar dan taat terhadap pemimpin*".[18]

c. *Al-wala' wal bara'* merupakan prinsip aqidah ahli sunnah waljama'ah sebagai cinta kita kepada Allah dan benci karena Allah seperti mencintai dan memberikan loyalitas kepada orang muslim dan membenci kamum musyikin serta orang-orang kafir dengan berpaling dari mereka. *Wala'* adalah cinta dan *bara'* benci. Menurut orang salafi ini dibangun atas asas al-Quran dan as-Sunnah tidak kelompok. Orang salafi menginginkan seorang muslim berpegang teguh dengan al-Qur'an dan as-Sunnah yang bedasarkan

[18]Abdul Salam bin Barjas, *Sikap Ahli Sunnah Wal Jama'ah terhadap pemerintah*, Terj. Badul Rahman, (Solo: Pustaka al-Salaf, 1999), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman salaful sahih.[19] Ahli Sunnah selalu mengggunakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Menurut ketentuan syarii'at yang dimaksud ma'ruf adalah semua ketaatan dan yang paling tinggi ibadahnya kepada Allah dan meninggalkan semua ibadah selain Allah. Selanjutnya ketaatan lainnya meskipun yang wajib atau sunnah sedangkan yang mungkar ialah semua yang dilarang oleh Allah dan Nabi termasuk dalam kemaksiatan, kebid'ahan dan kemungkaran. Adapun *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah memiliki kaidah-kaidah dan barang siapa yang mengejarnya maka ia telah mengejar cahaya dan petunjuk dan barang siapa yang tidak mengejarnya maka kerusakan lebih besar dari pada kemaslahatannya. Sebagi berikut kaidahnya:

1) Sabar dan ikhlas. Pelaku *amar ma'ruh nahi mungkar* selalu berhubungan dalam menghadapi cobaan tidak boleh putus asa atau marah. Kalau tidak bersabar dan santun maka kerusakan yang diperoleh lebih besar dari permasalahnnya. Ibn Taimiyah berpendapat *hendaknya orang yang melakukannya bersabar dan penyantun dalam menghadapi semua cobaan, karena cobaan adalah sesuatu yang pasti didapat*.
2) Memiliki ilmu tentang yang ma'ruf dan mungkar sehingga mereka tidak mengingkari sesuatu yang ma'ruf dan sebaliknya jika merubah kemungkaran mengakibatkan fitnah yang lebih besar. Seperti yang dikatakan Ibn Taimiyah *ia pasti memiliki ilmu tentang ma'ruf dan*

[19]Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah,* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2006), 540.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkar dan dapat membedakan keduanya meskipun ia mengenal apa yang diperintah dan dilarang.

3) Pelaku harus faham tentang maslahat dan mafsahat. Ibn Taimiyah berkata *karena tidak dibenarkan merubah kemungkaran dengan sebuah yang lebih besar kemungkarannya. Oleh karena itu haram hukumnya melawan pemerintah dengan mengangkat pedang dengan alasan melakukan amar makruf nahi mungkar*.

3. Pokok Pemikiran Tokoh Salafi

Ibn Taimiyah dikenal sejak umur 17 tahun ia di beri kepercayaan oleh masyarakat dalam memberikan kajian-kajian tentang persoalan hukum secara resmi. Pemikiran teologi Ibn Taimiyah sama halnya pemikiran Ibrahim Madzkur ialah:

a. Sangat berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis.
b. Tidak memberikan kesempatan untuk bernalar.
c. Berpendapat dahwa Al-Qur'an mengandung semua ilmu agama.
d. Didalamya Islam yang dipelajari hanya tiga generasi seperti sahabat, tabi'in dan tabi'in tabi'in.
e. Allah mimiliki sifat yang tidak bertentangan dengan tauhid.

Syaikhul Islam Imam Ibn Taimiyah, nama yang terkenal dengan berbagai kitab jamak ulama'. Ibn Taimiyah adalah tokoh yang bermazhab salafisme yang berorientasi dengan ajaran kembalinya persoalan pada al-Qur'an dan al-Hadis seperti yang telah dipraktekkan oleh kaum salafi. Sebagai mana pembaharuan dan *mujtahid* ia memiliki pemikiran yang penting dan peradaban Islam sesudahnya sampai saat ini. Ia berasal dari Harran, Bagdad yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata Hal ini terlihat ketika beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih kecil, kemudian memasuki usianya sebelas tahun ia sudah dapat menghafal al-Qur'an dengan benar, ribuan redaksi hadis dan memehami masalah ilmu *ushul ad-din*. Ibn Taimiyah memiliki kehidupan yang berlandasan pemikiran akidah yang kontriversial. seperti (I'tiqad) ilmu tentang keyakinan, Ibn Taimiyah merupakan ulama yang berpandangan keras dalam segi memahami al-Qur'an dan Hadis dan ia juga merupakan ulama tektualis yaitu ulama' yang memaknai al-Qur'an dan Hadis dengan makna zahirnya. Menurut dalam kitab *Majmu' al-Fatawa-nya* beliau mengatakan *Seseorang yang mengatakan jika secara zahir nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah bukan inti maka ia telah salah dalam menafsirkan teks al-Qur'an.* Ia tidak ingin menakwil satupun dari ayat-ayat *mutsabihat* tidak berubah mendistrorsi al-Qur'an.

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa alam ini sesuatu yang tidak ada awalnya *qadim*. Pemikiran ini sama halnya filsuf-filsuf Yunani. Argument ini sangat salah dan tidak mendasar karena yang benar-benar ada zat yang berhak dan wajib memiliki sifat Qadim hanya kepada Allah dan hanya Allah satu-satunya zat yang tidak ada awal-Nya dan tidak ada sesuatu apapun yang mengawali zat-Nya. Seperti yang tertulis dalam ayat Q.S al-Hadid: 03 yang artinya *ialah satu satunya Zat yang Maha Pertama, Maha Akhir, Maha Zahir dan Maha Batin*. Maka jika ada sesuatu yang mendahului selain Allah yang bersifat *qadim* maka hal itu dikatakan *muhal* tidak mungkin ada dua Zat yang bersamaan bersifat qadim. Jika alam ini bersifat *qadim* maka ia tidak lagi membutuhkan Zat yang menciptakannya. Sedangkan yang kita ketahui bersama ialah Allah Zat yang menciptakan segalanya dan segala sesuatu butuh kepada Allah bukan sebaliknya.

Ibn Taimiyah berkomentar dengan pemikiran Imam Hambali yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu qodim, menurut Ibn Taimiyah jika al-Qur'an qadim maka isinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga qadim dan Ibn Taimiyah merupakan tekstualis maka pemikirannya oleh al-Khatib al-Jauzi sebagai pandangan *tajsim* yang meredaksikan bentuk fisik Tuhan seperti mata, wajah, tangan dan lainya. Maka al-Jauzi berpendapat pengakuan Ibn Taimiyah sebagai Salafi perlu ditinjau kembali.

Pengaruh Ibn Taimiyah di dunia Islam modern sekarang telah resmi di wakilkan oleh gerakan salafi-wahabi. Salafi memiliki beberapa hal yang berbeda dengan aliran pemikiran kalam lainnya. Paham salafi saat ini tidak sependapat dengan aliran Qodiriyyah dan Jabariyah yang membahas tentang keberadaan mutlak Allah dan kebebasan manusia. Ia mencoba membuat rumusan sendiri yang berbeda dengan penjelasan sebelumnya. Pendapatnya yang menetap pada sebuah dalil dan membuat berbeda dari teologi yang dianut oleh kelompok aswaja lainnya.[20]

D. Dakwah Salafi di Media Sosial.

Media informasi dan komunikasi terus berkembang dengan pesat. Saat ini siapapun dapat berkomunikasi kapanpun dan di manapun. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia dengan cepat menyebar informasi dan peristiwa yang terjadi dapat di terima masyarakat luas. Menurut Alfin Toffler sebagaimana dikutip Marwah Daut Ibrahim "bahwa manusia saat ini memasuki gelombang ketiga yang ditandai dengan era kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang mencengkap dunia. Berkembangnya ini menyimbolkan generasi millennial yang akrab dengan media informasi. Mulai dari teknologi informasi seperti *telephone* ke *handphone* kemudian *smartphone* inilah era digital yang semua informasi dunia dapat diakses secara langsung

[20]Izzuddin Washil dan Ahmad Khoirul Fata, "Pemikiran Teologis Kaum Salafi: Study Atas Pemikiran Ibn Taimiyah", *Ulul Al-Bab*, Vol. 19, No. 2, (2019), 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dengan di-klik dengann sesuai keinginan. Sehingga saat ini mengakses internet untuk mencari dan mendapatkan informasi menjadi kebutuhan utama.

Dengan keberadaan media sosial menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan aktivitas dakwah. Selama ini kegiatan dakwah banyak dilakukan melalui media-media konvensional seperti pengajian, syukuran, nikahan dan pertemuan-pertemuan lainnya sehingga waktu dan jangkauan dakwahnya sangat terbatas. Selanjutnya mulai dikembangkan model-model dakwah cetak, radio, film, dan televisi. Hal ini dapat menjangkau banyaknya khalayak tetapi ada sebagian terkendala dengan tempat yang terbatas dan waktu yang dibatasi oleh program lainya. Maka orang tertentu yang dapat tampil dan mengisi acara tersebut berbeda jika aktivitas dakwah menggunakan media sosial seperti *WhatsApp, Facebook* dan *You tube* yang akan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada siapapun untuk mengekpresikan aktivitas dakwahnya.[21]

Pengguna internet sekarang sangat tertarik saat melihat berita hanya dari vidio, karena vidio tersebut lebih mudah dipahami atau dianggap lebih mampu menggambarkan kondisi, emosi dan dengan mudah dibandingan dengan format tulisan atau gambar. Youtube merupakan situs web video sharing dari beberapa video yang sangat diminati sekarang dan video ini di produksi dari pengguna yang memuat berbagai konten yang beragam secara gratis. Menurut Heleanhusonfri dalam penelitiannya menulis bahwa Youtube ialah bentuk media sosial yang semakin popular karena pengunjung dan pengguna tidak terbatas untuk mengikutinya. Youtube sendiri merupakan situs mesin pencarian kedua paling banyak di dunia maka ketika khalayak mencari informasi, lebih

[21]Dudung Abdul Rohman, "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial", *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung* ISSN 2085-4005, Vol. XIII, No. 02, (2019), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah dengan memanfaatkan youtube. Jadi kesuksesan youtube ketika menggambarkan beberapa manusia lebih membutuhkan informasi yang cepat dan konten yang beragam di sosial media youtube.[22]

Media memiliki kekuatan untuk menarik masyarakat di sebut dengan "kontruksi realitas" dasar media sosial artinya bukan hanya saja mengabadikan peristiwa atau memberikan hal penting di masyarakat tetapi saat ini media menayangkan sebuat tayangan yang berusaha menceritakan dan memprosuksi kembali semua yang sudah ada dalam kehidupan sosial. Jadi media sosial lebih fokus cenderung pada "penegasan" kembali apa yang sudah diyakini dan disepakati dalam bermasyarakat seperti aturan, norma, tradisi dan aktivitas setiapa hari lainnya. Kebiasaan media mendeskripsikan dan menayangkan atau menjadikan kembali sebuah tayangan yang pada akhirnya sama halnya membentuk realita. semua yang di tayangkan di media sosial dapat menciptakan wacana yang memiliki makna dan dapat mempengarui pemikiran masyarakat dengan reproduksi makna pada realita sosial di masa lalu hingga sekarang.[23] Adapun beragam vidio yang di unggah di media sosial you tube mengenai dakwah salafi yaitu: dari akun you tube Media Sunnah Aceh dengan judul "Kenapa Dakwah Salafi Sering di Tolak? Ustadz Harits Abu Naufal" ia mengatakan dalam vidionya membahas fenomena pada zaman saat ini khususnya di Aceh mengenai, kenapa dakwah salafi itu di tolak? hal tersebut sudah menjadi wajar karena sunnahtullah, maka siapa yang berjalan di atas nabi pasti mereka merasa asing di tengah-tengah muslimin dalam sebuah keterasingan Islam yang di maksud dalam Shahih Muslim dari Abi Hurairah. Islam muncul dalam keadaan

[22] Fatty Faiqah dan Muh Nadjib, "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassar vidgram" *KAREBA: Jurnal Komunikasi,* Vol. 05, No. 02, (2016), 260.

[23] Ibnu Hamad, *Kontruksi Realita Politik Dalam Media Masa: Study Critical Discourse Analysi Terhadap Berti-berita Politik*, (Jakarta: Granit, 2004), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asing dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah kamu orang-orang asing. Pada zaman itu nabi di anggap orang sihir dan orang yang gila dan memecah umat. Jadi bukan orang kafir yang menjadi musuh nabi tetapi orang yang ahli Ibadah. Dalam sebuah HR. Tirmidzi Shahih Al-albani dalam Shahihul Jami' no. 8002. *Akan datang kepada manusia suatu zaman, orang yang berpegang teguh pada agamanya seperti orang yang menggenggam bara api*.[24]

Dari video tersebut dapat kita praktikan keagamaan generasi salaf asl-salih, orang muslim telah mengamalkan pembelajaran agama yang saat ini tercampur dengan bentuk *bid'ah* dan *khufarat* akibat orang muslim tidak dapat menjaga amalan keagamaan seperti salaf as-salih yaitu kembali pada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai cara untuk memelihara manusia daripada semua dosa dalam mengalamankan agama. Dari hasil untuk mengajak kembali dalam mencontohkan *salaf as-salih* dan orang-orang salafi memelalui hadis yang sangat penting, karena bersumber dari ajaran nabi sedangkan nabi merupakan amalan yang real pemikiran yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah nabi merupakan sebagai pedoman untuk melakukan ajaran Islam sehingga umat Islam dapat terhindar ajaran yang menyimpang mapun menyeleweng atau sesat. Maka menghidupkan kembali sunnah nabi sangat penting demi melakukan ajaran Islam untuk manusia-manusia yang mendapat pertolongan dari beragam kalangan. Keunikan yang menjadi kuat terhadap Sunnah sebagai orang-orang salafi yang menganggap mereka secara pribadi sebagai *ahl al-hadis* atau pengikut nabi yang secara terus menerus menganut ajaran nabi dalam kehidupannya.

[24] https://www.youtube.com/watch?v=dbl3Zcl3NZY&t=1s , Diakses pada 1 Maret 2021 pukul 07.53 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

FENOMENA DAKWAH YAZID BIN ABDUL QODIR JAWAZ DI MEDIA SOSIAL

A. Biografi Yazid bin Abdul Qodir Jawaz.

Pada tahun 1962 Yazid bin Abdul Qodir Jawaz lahir di Karanganyar, Kebumen, Jawa Barat. Yazid bin Abdul Qodir Jawaz adalah ulama salafi dari Bogor yang terkenal ilmunya mulai ia muda dan memiliki keahlian hafalan kitab yang berjudul *Bulughul Marom* karangan Ibn Hajas Asqolani. Yazid bin Abdul Qodir Jawaz juga terkenal sebagai ulma' yang menyebarkan sunnah dan mengajar di sebuah pesantren di Bogor yaitu Pondok Pesantrem "Minhajus Sunnah" Pesantren yang terhubung dengan Yayasan Haramain atau Yayasan Wahabi asal London al-Muntadaia. Ia juga seorang penulis yang memiliki beberapa karya ialah;.

a. Prinsip Dasar Islam Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah dari penerbit Pustaka At-Taqwa.
b. Jalan Kebahagiaan Keselamatan Keberkatan dari pernerbit Media Tarbiyah.
c. Jihad Dalam Syari'at Islam Dan Penerapannya Di Masa Kini dari penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
d. Waktumu Dihabiskan Untuk Apa? Dari penerbit Pustaka at-Taqwa.
e. Panduan Sholat Jum'at Keutamaan Adab dari penerbit Pustaka at-Taqwa.
f. Sebaik-baik Amal Adalah Sholat dari penerbit Pustaka at-Taqwa.
g. Sifat Wudhu dan Shalat Nabi dari penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
h. Syarat Aqidah Wasithiyah Prinsip Aswaja dari penerbit Media Tarbiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Istiqomah Kosekuensi Konsisten Menetapi Jalan Ketaantan dari penerbit Pustaka at-Tawa.

j. Haramnya Darah Seorang Muslim dari penerbit Media Tarbiyah.

Kedekatan Yazid bin Abdul Qodir Jawaz dengan sahabatnya Abdul Hikam bin Amir mereka yang membawakan bendera salafiyyin di Indonesia. Yazid bin Abdul Qodir Jawaz merupakan murid dari Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin ia masuk kelas favorit dalam majelis yang dibahwakan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, beliau mengajar di ma'had ilmi di Unaizah falkutas Syari'ah dan Ushuluddin dari cabang Universitas Ibnu Su'ud di Qosim sebagai dekan jurusan Aqidah dan Aliran-aliran Kontemporer. Ia juga sebagai anggota Hai'ah Kibaril Ulama' yang memiliki beberapa murid yaitu:

a. Abu Yahya Badrusalam, Lc.

b. Abu Usmah, Lc.

c. Zainal Abidin bin Syamsudin, Lc.

d. Abdullah Zaen, MA.

e. La Ode Abu Hanifah.

f. Dr. Syafiq Riza Basalamah, MA.

g. Fathi bin Yazid pura dari Yazid bin Jawas.

h. Afifi Abdul Wadud dll.[1]

Ust Yahya Badrussalam saudara Ipar dari Yazid bin Abdul Qodir Jawaz bercerita ketika rumahnya Yazid bin Abdul Qodir Jawaz ketika awal berdakwah pernah digrebek

[1]Mochammad Nur Syafii, "Konsep Tauhid Salafi Dalam Buku Mulia Dengan Manhaj Salaf Karya Yazid Bin Abdul Qodir Jawaz: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gedemer", (Skripsi, Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam, Falkutas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2020), 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para preman namun semua dilalui oleh Yazid bin Abdul Qorir Jawaz dengan sabar dan semangat dalam menghadapi kaum muslimin yang memeranginya. Yazid bin Abdul Qodir Jawaz aktif menjadi narasumber di radio Rodja serta mengisi pengajian rutin Tablig Akbar di berbagai kota majlis Indonesia bahkan sampai luar negri seperti pengajian tahunan IQB Jepang, Tabalig Akbar di Malaysia dan beliau juga melaksanakan berdakwah melalui media sosial.[2]

B. Pesan Dakwah Yazid bin Abul Qodir Jawaz di Media Sosial.

Munculnya media sosial di era modern memberikan dapak positif dan negative pada karakter manusia maka perlu adanya mengaktualisasikan dakwa secara universal dalam penggunaan media. Dua hal yang tidak dapat dipungkiri jika dakwah secara tidak langsung bersentuahan dengan realitas sosio kultural. *petama*, dakwah Islam dapat menampilakan pengaruh terhadap lingkungan sehingga terbentuk realitas sosial yang baik, *kedua* dakwah Islam yang dapat dipengaruhi oleh perubahan manusia dalam arti eksistensi beragam dan arahannya. Maka aktualisasi dakwah ditentukan oleh system sosio kultural jika dakwah tidak dimanfaatkan media sosial maka dakwah tersebut akan bersifat statis atau terdapat dinamika tidak berarti bagi perubahan sosio kultural. Bedasarkan hal tersebut kemajuan teknologi menjadi tren jaringan yang mudah untuk masyarakat saat ini yang seharusnya dimanfaatkan oleh para pendakwah Salafi.

Ajaran Islam Yazid bin Abdul Qodir Jawaz sebagai dai salafi merasa kegelisahan efek eksistensi ideology untuk selalu berdakwah dengan mengembalikan al-Qur'an dan as-Sunnah yang sesuai dengan zaman nabi. Dengan berjalannya waktu gerakan salafi terus bekembang menyebarkan dakwah Islam untuk memperkuat kelompoknya. Dalam

[2] https://www.youtube.com/watch?v=Qr8MRIPP7T4, Diakses pada 16 Maret 2020 pukul 08.20 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdakwah mereka berhasil menyebarkan secara eksistensif melalui media youtube seperti mempertahankan dakwah menggunakan media langsung seperti *daurah* (pelatihan) dan *halaqah* (lingkaran) namun tidak sedikit dari ajaran salafi yang menyebarkan dakwahnya dengan memanfaatkan media teknologi seperti media sosial youtube, radio, majalah dan internet lainnya.[3]

Dakwah salafi di Indonesia semakin bertambah dengan bukti yang ada dalam beberapa pengajian diberbagai kota di Indonesia dan diberbagai daerah. Dakwah salafi di Indonesia selalu ada halangan di saat mulai berkembangan tetapi para dai'nya yang mengajarkan dakwahnya untuk kembali pada al-Qur'an dan as-Sunnah dan tidak berputus asa untuk menyampaikan sebuah kebenaran. Salah satunya aspek-aspek dakwah salafi yang dilakukan Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial sebagai berikut:

1. Pesan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis.

Dakwah dalam perspektif al-Quran dan Hadis sudah dijelaskan unsur-unsur dakwah baik dari segi da'I, mad'u, media, metode dan tujuan dakwah sehingga dapat digunakan dalam tatanan praktis pelaksanaan dakwah. Implementasi dakwah salafi berpedoman langsung pada al-Qur'an dan Hadis yang mengajarkan pemahaman agama sampai benar dengan menunjukan bukti-bukti yang lengkap untuk menjawab persoalan-persoalan kehidupan. Sebenarnya persoalan dakwah terjadi sejak zaman dahulu sekaligus penyelesainnya tetapi perlu dilihat secara kontekstual sesuai dengan tantangan zaman saat ini.

[3]Shinta Nurani, "Salafi, Media Baru Dan Moral Panic Studi Atas Majlis Al-Khidhir", *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 04, No. 01, (2019), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah pada dasarnya upaya untuk menumbuhkan kecintaan dan ketertarikan menuju jalan sang maha Esa. Tujuan manusia di ciptakan dan di berikan akal agar manusia dapat memanipulasi berbagai arahan untuk kemaslahatanya di dunia supaya mendapat hidayah. Tuhan memberikan kemampuan pada manusia berupa akal dan hawa nafsu sebagai kontroversi yang dapat merusak dan mengarahkan pada hal-hal yang menyesatkan. Cara menghindari dari hawa nafsu diperlukan aktivitas dakwah yang benar-benar dapat merubah masyarakat yang labih baik. Oleh karena itu dakwah Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan tetapi seluruh aktivitas baik aktivitas lisan ataupun aktivitas perbuatan yang ditunjukan dalam rangka menarik perhatian pada umat Islam. [4]

Seperti sebuah video dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media ssial yang berjudul "Berpegang Teguh Pada al-Qur'an dan as-Sunnah" yang berisi "Agama Islam adalah agama hujjah atau dalil maka kalian harus paham dasarnya bukan hanya menganut seperti ia manganut cerita atau melihat dari media sosial dan dia mengatakan ada ustad yang mengikuti apa yang ia liat bukan dari dalil". Allah berfirman QS. Al-Isro' ayat 36, yang artinya: Jangan kamu ikut apa yang kamu tidak tau karena pendengaran mata dan hati akan dipertanyakan, maka Allah akan melarang hambaya yang mengikuti apa yang ia tidak mengerti. Ajaran agama Islam dapat dipelajari dengan pemahaman sahabat, karena Allah menganjurkan kita mengikuti sahabat yang terdapat dalam berfirman Allah QS. an-Nisa'115 yang artinya: "Barang siapa yang menentang rosul setelah jelas kebenarannya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukan ia kedalam jahannam

[4] Hidayah Muh Said, "Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis", *AL-FIKR*, Vol. 16, No. 1, (2012), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali".[5] Vidio ini ditontom 21ribu kali dengan pengikut 32,5 ribu dan yang menyukai 816 ribu. Sudah terlihat banyaknya yang mengikuti aliran tersebut dengan melihat banyaknya orang yang menyukai dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial.

Tujuan dari dakwah salafi menyelamatkan masyarakat dari zaman kegelapan hingga zaman terang benerang, zaman kekufuran hingga zaman keimanan, kesirikan hingga tauhid. Prinsip dari dakwah salafi adalah memerangi perkara *bid'ah, tahayul, syirik* dan *khufarat*. Untuk menciptakan masyarakat yang aktif dan produktif seperti dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang harus diutamakan dalam mengembangkan individu-individu sebagai komponen merancang masyarakat itu sendiri, maka dari individu yang baik akan terbangun keluarga yang baik dan dari keluarga yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik.[6]

Sebagai gerakan dakwah pewaris tradisi wahhabiyah kelompok dakwah salafi dikenal sebagai pemikiran teologi puritan radikal yaitu seruan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah nabi yang merupakan kegiatan dari dakwah salafi selain dikenal sebagai kelompok muslim puritan radikal gerakan salafi dikenal sebagai gerakan dakwah anti hizbiyyah gerakan yang tidak terlibat dari wilayah politik praktis. Orang-orang salafi dikenal sebagai kelompok yang sangat keras dan tidak ingin kerjasama dalam memegang prinsip doktrin salafi mereka langsung mengomentari dan memandang sesat kelompok lain yang dipandang tidak mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kaedah dasar mereka. Sapaan *bid'ah* sering diucapkan untuk meyerang kelompok lain. Kritikan ini

[5] https://www.youtube.com/watch?v=C2wVI056rzc&t=207s Diakses pada 20 Maret 2020 pukul 21.52 Wib.
[6] Zaki Islami, Aef Kusnawan dan Dadan Anugrah, "Fenomena Dakwah Salafi di Radio Tarbiyah Sunnah1476 SM", *Prophetica: Scientific and Research Jurnal of Islamic Comunication and Broadcasting*, Vol. 05, No. 01, (2019), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hanya ditujukan untuk kelompok yang dipandang sebagai kelompok Islam moderat atau Islam liberal tetapi malah kekelompok lain seperti Islam fundamentalis muslimin (kelompok muslim yang ingin kembali kemasa lampau dan berniatan mengembalikan nilai fundamental agama dan hidupnya mengikuti Nabi) ikhwanul muslimin (kelompok Islam yang berlandasan ajaran Islam), hiszbut tahrir (kelompok politik pan-Islamis yang beranggapan ideologinya sebagai ideology Islam yang bertujuan membentuk negara Islam) dan lain-lain.[7]

2. Penyimpangan-penyimpangan pemahaman di kalangan orang Islam dari *bid'ah* dan *khufarat*

Bid'ah merupakan sebuah kata yang tidak asing berkaitan dalam Islam. tetapi banyak masyarakat yang belum faham istilah *bid'ah* dengan benar sehingga mereka sering terjebak oleh perselisihan seperti sebuah ayat yang berkaitan di bawah. Istilah *bid'ah* berawal muncul dan bekembang dalam masyarakat, *bid'ah* digunakan sebagai istilah untuk menghukumi persoalan yang berkembang di masyarakat. Menurut Ibn Taimiyah sesuatu baru yang bertentangan dengan teks adalah *bid'ah*, Ibn Hajar mengatakan bid'ah ialah hal baru yang diciptakan yang tidak memiliki dalil dalam syari'at.[8]

Sedangkan *Khurafat* sama halnya mitos yaitu sebuah kepercayaan yang tidak berdasarkan sains tetapi tetap dilestarikan oleh masyarakat, istilah ini seperti makna komotatif yang harus dihapuskan ketika dilihat dari konteks Islam karena Islam tidak membenarkan sesuatu kebohongan sehingga terminologi ini menjadi spesifik dan dapat

[7] *Ibid*, 44.
[8] Abdul Ilah Bin Husain al 'Arfaj, *Konsep Bid'ah dan Toleransi Fiqih*, (I'tishom: Jakarta, 2013), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi alat justifikasi dalam banyaknya tren budaya dan tradisi sebagaimana terminologi bid'ah jamak dari pemahaman orang Islam. Menurut Ibn Kalabi *khufarat* adalah seorang pria yang telah kerasukan kemudian kembali kepada anggotanya dengan menyatakan sesuatu yang menarik dari pengalamannya dan pada akhirnya anggotanya tidak mempercayai.[9]

Seperti sebuah pesan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Yawaz di media sosial yang berjudul "Bantahan Dakwah Tauhid Dituduh Keras Uatads Yazid Bin Abdul Qodir Jawaz" ia mengatakan "sirotolmusataqim lantas yang apa yang dikatakan keras? Suara dakwahnya, ayatnya, nabinya atau yang lain? Padahal nabi yang membawakan dakwah Isalam yang lurus dan kasih sayang. Dakwah ini ingin membawakan umat Islam dari kesyirikan seperti menyembah kuburan dan memakai jimat" namun ketika berbeda pendapat Allah sudah memberikan solusinya dalam QS. an-Nisa' 4:59 artinya: wahai orang beriman taatlah pada Allah dan Rosul dan ulilamri diantara kalian, apabila terdapat selisih dalam suatu agama kambalikan kepada Allah dan Rosul yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka ketika mendapat permasalan kecil kembalikan kepada Allah dan Rosulnya. Vidio ini di tonton sebanyak 47 ribu dan orang yang menyukai video ini sejumlah 2,4 ribu diaplud pada 9 bulan yang lalu.[10]

Permasalahan tentang tuduhan sesat dan sering mengkafirkan kelompok lain yang tidak sesuai ajaran mereka. Mekipun aliran salafi setuju dengan gerakan *takrifi* yang dilaksanakan tetapi sejatinya tidak pernah menuduh orang yang kafir secara personal tetapi secara umum. Pengkafiran yang diucapkan pada aliran salafi tidak lebih sebagai suatu teguran untuk semua supaya tidak melakukan perbuatan dosa. Aliran salafi dituduh

[9] https://www.academia.edu/28275158/Tradisi_atau_Khurafat Diakses pada 4 Juni 2021 pukul 19.44 Wib.
[10] https://www.youtube.com/watch?v=pCU5I8zyu3A Diakses pada 24 Maret 2021 pukul 05.15 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai aliran yang sesat bahkan radikal, suka mengkafirkan aliran lain dan menganggap diririnya yang paling sempurna. Stigma yang seperti ini tidak hanya membuat situasi sosial semakin kacau tetapi malah membentuk konflik antar kelompok Islam. Stigma sesat dan radikal dirasa memprovokasi eksistensi aliran lainnya dengan tradisi yang sama. Pada akhirnya perselisihan antara aliran salafi baik itu hasutan atau yang lainya ini terjadi perselisiah antar umat.

Berdasarkan dari dai salafi kiprah radikal semakin dijalankan, aliran-aliran tertentu yang selalu membahas tentang bahayanya radikalisme seperti kelompok tradisionalis. Aliran-aliran radikal misalnya perilaku dengan bebasnya mereka menilai orang lain sesuai pahamannya sampai berani mengkafirkan pemimpin. Selanjutnya perihal penyesatan mulai membesar terhadap aliran salafi dan berawal dari penolakan aliran salafi terhadap tradisi ziarah kubur. Stigma ini seakan ditolak oleh salafi sampai menyatakan wahabi sesat karena pengetahuan mereka sangat sempit dengan aliran tersebut. Kelompok salafi yakin fitnahan wahabi yang sesat sangat terpaku menolak ziarah dan shalawat yaitu tidak benar. Peristiwa ini dapat dibuktikan dengan bacaan salawat yang diajarkan setiap kajiannya. Sama halnya tanggapan wahabi menolak ziarah kubur tidaklah tepat karena hal tersebut akan menentang faktanya, menurut Abd Wahab dalam kitab “ziarah kubur”. Aliran salafi melaksanakan tanggapan kepada fitnahan dari kelompok tradisionalis yang dianggap tidak ada dasarnya. Pernyataan ini menolak fitnahan sesat kepada aliran salafi yang di anggap sebagai kebohongan belaka. Fitnahan ini tidak terbukti meskipun sampai menurut pemikiran tokoh dan utama Salafi Ibn Abd

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahab. Maka dapat dikatakan perkembangan aliran salafi dinyatakan fenomena baru dalam konteks keberagamaan di Indonesia yang harus dipahami secara bersamaan.[11]

3. Mengembangkan aqidah masyarakat dan memegang teguh amalan-amalan yang pernah di ajarkan dan di lakukan nabi

Tujuan utama pengembangan aqidah Islam adalah mengajak masyarakat supaya mengakui keesaan Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib kita sembah dan kewaspadaan hati yang terus menerus dan terciptanya kehadiran hati secara permanen dengan Allah, ketergantungan yang kuat dengan Allah adapun lima cara aqidah bedasarkan hadist Nabi ialah mengucapkan syahadat, meningkatkan kecitaan kita pada Allah, merasa diawasi, menegakan cinta kepada Nabi dan keluarganya, mengajarkan al-Qur'an serta membimbing mereka untuk berpegang teguh pada aqidah. Dalam menegakan aqidah yang benar nabi mulai mengajarkan penjelasan dan penegasan melalui cara *matsal* perumpamaan, tanya jawab dan selalu memanfaatkan waktu. Nabi setiap menguji kesalahan-kesalahan dengan cara memberi nasehat, menguji keimanan, meluruskan keimanan. Kemudian nabi memberikan hukuman atas kesalahannya Nabi memperkokoh iman dengan mendorong untuk berpegang teguh kepada al-Quran dan Sunnah, menjahui permasalahan, menjahui syubhat dan menjaga aqidahnya dengan amal sholeh.[12]

Dengan menganut sunnah nabi menjadi kecintaaan kita terhadap agama. Saat ini kelompok yang fanatik dengan ajaran nabi adalah salafi wahabi, dakwah salafi yang di bangun berdasarkan prinsip-prinsip antara lain ialah menegakkan keutamaan sunnah nabi,

[11]Slamet Muliono Redjosari, "Salafi dan Stigma Sesat-Radikal", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 02, (2019), 313.
[12] M. Akmansyah, "Metode Pendidikan Aqidah Dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad SAW", *Ijtimaiyyah*, Vol. 7, No. 1, (2014), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan contoh langsung terhadap masyarakat dan mengajak ke ranah mepurnian tauhid. Tauhid dan aqidah adalah ajaran pertama dalam dakwah salafi dengan bertauhid berarti kita menyakini keesaan dan kekuasaan Allah yang tidak ada batas-Nya. Tauhid dibagi menjadi 3 yang pertama tauhid *al-rububiyyah* tauhid ketuhanan, kedua tauhid *al-ubudiyyah* ialah tauhid ibadah dan yang terkahir tauhid *al-asma wa al-shifat* ialah tauhid nama dan sifat Allah membenarkan nama-nama dan sifat-sifat yang tertulis dalam al-Qur'an tanpa disertai upaya untuk menafsirkan nama-nama tersebut kepada siapapun kecuali Allah.

Mayarakat saat ini yang mulai berpakain ala Timur Tengah akhir-akhir ini sering kita jumpai kaum adam yang memakai jubbah panjang *Jalabiyah*, serban *Imamah*, celana panjang diatas mata kaki *Isbal* dan memelihara jenggot *Lihyah* sedangkan di kaum hawa menggunakan busana yang berwarna gelap dan menutupi seluruh tubuhnya *niqab* hal ini merupakan sebuah fenomena tersendiri bagi perkembangan umat Islam, mereka hadir di berbagai kota dan cara berpakain model tersebut merupakan salah satu atauran dan anjuran yang dikembangkan oleh kelompok salafi. Jika ditelusuri ajaran salafi saat ini hampir mirip dengan Wahhabi Kontemporer.[13]

Tiga hal penting yang menjadi pegangan bagi setiap orang adalah toleransi, moderat dan akomodatif. Dalam sebuah keimanan Islam tidak cukup hanya dengan symbol-simbol orang yang telah beriman harus disempurnakan dengan amal dan ibadah yang baik serta perilaku yang terpuji (al-akhlaq al- karimah), berjenggot panjang, memakai sorban dan celana diatas tumit itu baik. Tetapi hal-hal yang bersifat simbolik tidak cukup untuk dinilai bahwa dia telah mengamalkan ajaran Islam. Ulama' terdahulu

[13] Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 01, (2013), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti Imam Syafi'I, Imam Ghozali, Ibnu Sina dan tokoh Islam terkemuka lainya juga memiliki jenggot panjang dan memakai sorban, tetapi Islam tidak cukup hanya dengan berjenggot dan bersorban karena begitu luas ajaran Islam dan ditidak dapat diwakili hanya dengan symbol belaka.

Yazid bin Abdul Qodir Jawaz yang terkenal dengan dakwahnya wahabi di media sosial sebagai berikut pesan dakwahnya berjudul "Pentinnya Tauhid dan Meneladani Rasulluah" judul tersebut dikutip dalam sebuah buku "memahami kalimat syahadat pespektif Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah yang berisi bahwa pentingnya tauhid meneladani Nabi. Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna yang telah mencangkup seluruh aspek kehidupan manusia dan tidak ada satu pun yang lalai dalam agama ini, jadi semua sudah dijelaskan baik itu masalah pribadi, masyarakat, ibadah, muamalah, politik dan lain-lain. Semua ditunjukan tanpa terkecuali ketika pada zaman itu. Salah satu problem awal yang Nabi jelaskan masalah aqidah. Cara Nabi ketika mengajak masyarakat menyembah Allah, mentauhidnya dan menjahui sembahan-sembahan lainya. Allah berfiman dalam Q.S An-Nahl 16: 36 yang artinya "Sesungguhnya kami telah mengutus rosul pada tiap-tiap umat (untuk menyeru). Sembahlah Allah dan jauhilah Thaghut". Islam memberi pedoman untuk taat kepada Allah dan saling berkeyakinan mulai dari kebeneran hingga wahyu yang telah turun kepada Nabi. Beraneka ragam Islam yang harus meninggalkan dari syirik dan palakunya karena Islam dan syirik tidak pernah bersama. Nabi Ibrahim ketika mengajak ayah dan kaumnya untuk masuk kedalam agama Islam namun mereka belum berkeinginan. Ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya "sesungguhnya aku berlepas diri terhadap apa yang kalian sembah. Tetapi aku menyembah tuhan yang menciptakanku karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku" Vidio tersebut di tonton sebanyak 92,301 kali dengan subscribe 421 ribu dan dakwah ini merupakan dokumentasi dari kegiatan tablig akbar yang di selenggarakan di majid Jakarta Islamic Center.[14]

Akhir-akhir ini banyak pertentangan yang dilakukan oleh dai salafi wahabi salah satunya permasalahan Aqidah Islam secara tidak langung menghapusnya tetapi masyarakat perlu edukasi mengenai tugas para dai hanya mengajak masyarakat belajar memahami dengan ilmu dan selalu memberi contoh dengan perilaku. Dalam usahanya mengajak masyarakat untuk kembali mencontohkan salaf as-sahih kelompok salafi menggunakan hadis sebagai refrensi yang kuat. Hadis merupakan dokumentasi dari sunnah nabi sedangkan sunnah nabi merupakan amalan nyata ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Maka Sunnah nabi harus digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan ajaran Islam sehinga umat Islam terhindar dari segala amalan yang menyimpang dan menyeleweng. Jadi menghidupkan kembali sunnah Nabi sangat penting dalam ajaran Islam untuk menjadikan orang-orang sukses dan mendapat pertolongan dalam beragama. Hubungan yang kuat terhadap sunnah ini menjadikan kelompok salafi mengangap dirinya sebagai ahli hadis pengikut Nabi yang secara terus menerus berpegang teguh kepada sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari.[15]

[14] https://www.youtube.com/watch?v=rYgHT_mZwJ4&t=329s Diakses pada 5 Juni 2021 pukul 15.06 Wib.
[15] Ahmad Buyan Wahid, "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Poitik", *Media Syariah*, Vol. XIII, No. 02 (2011), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DAKWAH YAZID BIN ABDUL QODIR JAWAZ DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF SIMULACRA JEAN BAUDRILLARD

A. Fenomena Dakwah Yazid bin Abbul Qodir Jawaz di Mata Publik.

Yazid bin Abdul Qodir Jawaz merupakan ustad salafi di Indonesia. Pada zaman nabi konsep berdakwah selalu mengalami perubahan secara diam-diam hingga terang-terangan. Islam adalah agama yang masih asing menurut bangsa Qurais sedangkan saat ini sudah secara terbuka dan lebih modern. Islam sudah menjadi agama yang berkembang pesat dan di kenal masyarakat luas. Pada setiap zaman banyak ustad-ustad salafi yang berkembang untuk menyebarkan agama Islam baik secara langsung maupun virtual.

Saat ini dakwah bukan ajaran kadar seseorang yang di anggap rajin ikut kajian orang yang alim, bebeda dengan sekarang tidak perlu menghadiri namun dapat menggunakan media online. Dengan ustad *awam* dan serba online kapan saja kita dapat tonton dan berkomentar, perkembangan secara massif dan dinamika. Dakwah salafi agresif berdakwah melalui media untuk meminimalisir terjadinya risestensi dengan tradisi ke Islaman masyarakat. Media baru ini dianggap mampu mengambil perhatian masyarakat akhirnya dakwah salafi dapat diterima menjadi fenomena baru dimana salafi dengan ciri khas tradisionalnya memurnikan ajaran Islam mulai bergeser ke era modernitas melalui pemanfaatan teknologi digital, salafi yakin dengan memanfaatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media baru dapat membantu dalam mengembangkan dakwah salafi kepada masyarakat luas.

Kemajuan teknologi dengan mudahnya membagikan setiap kajian yang bertema dengan keadaan mereka rasakan saat ini. Misalnya dalam berdakwah disetiap akun media sosial youtube hal ini merupakan penampilan yang sempurna seperti ekspretasi tegas, lantang yang bertujuan untuk menarik perhatian meskipun vidio yang di bagikan itu akan manfaat bagi orang lain atau tidak maka vidio dakwah ini akan di nilai oleh masyarakat dalam hal positif atau negative.[1] Seperti sebuah pendapat yang menilai positif tentang dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz kemudian mereka membagikan ke media sebagai berikut komentar dalam sebuah vidionya.

Ustad inilah yang dibutuhkan umat dalam membela agama supaya dapat memurnikan agama Islam. Ustad tersebut keras dan tegas dalam membantah bid'ah dan khurafat. Beribu hujatan dari ustad Yazid bin Abdul Qodir Jawaz yang menyampaikan risalah agama-Nya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Biarlah orang lain yang menilai kita tetap jalan terus karena sampai kapanpun kebenaran selalu menjadi musuh setan manusia dan bagaimana syari'at setiap nabi adalah musuh-musuh setan manusia. Ketika pahit dalam menyiarkan agama-Nya sesuai syari'at akan selalu dibenci sabarlah karena manisnya kehidupan akan kita dapatkan di akhirat. Allah berfirman dalam QS. al-An'am: 116 "jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang dimuka bumi ini niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka belaka dan mereka hanyalah berbuat kebohongan"[2]

[1] Umi Kulsum, "Strategi Konten Dakwah Salafi Di Istagram", *al-Mubin*, Vol. 04, No. 01, (2021), 9.
[2] https://www.youtube.com/watch?v=zja4KmRP_pY Diakses pada 10 Juni 2021 pukul 14.00 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang berpendapat bahwa hal tersebut banyak yang menimbulkan pandangan negativ. Terutama pada masyarakat sebagai berikut.

Dari kolom komentar ada yang menuliskan firqoh di Indonesia yang sesat apa saja jangan tergesa-gesa menyesatkan, aswaja juga salaf karena mereka mengikuti 4 mazhab darimana mereka mengetahui yang terbaik kaum salafi padahal kaum aswaja juga mengikuti ajara al-Qur'an dan Hadis serta 4 mazhab.[3]

Ada juga yang berkomentar

Ustad yang katanya sudah banyak yang mengarang buku tetapi menyesatkan semua aliran salah satunya asyariyah dikatakan sesat sedangkan perjuangan asyariah untuk menangkan kaum mujassimah, musabbihah dan lainnya maka hal seperti ini perlu di apresiasi. Namun Yazid bin Abdul Qodir Jawaz masih mengatakan manhaj salaf yang paling selamat. Sedangkan dakwah yang disampaikan hanya menggunkan ayat dan hadis secara terjemah.[4]

Dari hasil komentar dari media sosial di atas mendapatkan hasil dakwah salafi yang saat ini berkembang melalui media sosial merupakan pendapat dari pandangan masyarakat luas. Adapun pandangan terhadap hal tersebut wajar ketika perpedoman pada al-Qur'an dan Hadis dan sunnah bagi mereka mengikuti yang di ajarkan Nabi baik perilaku maupaun berpakaian. Tetapi ada yang berpendapat bahwa hal tersebut merupakan sebuah yang bernilai negativ radikal. Sehingga dapat disimpulka dai salafi yang membagikan vidio dakwahnya melalui media sosial mengikuti sunnah Nabi dan tidak ada perubahan dari mereka yang menjadikan mereka kurang sempurna dalam

[3] https://www.youtube.com/watch?v=kmC5yR6d6Xo Diakses pada 18 Juli 2020 pukul 08.00Wib.
[4] *Ibid*, 08.00 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengekpresikan dakwah tersebut, tetapi jika mereka malakukan sunnah Nabi dengan cara persembahan cinta dan sayangnya yang tidak berlebihan sehingga menjadikan seseorang yang berjihat di jalan Allah.

B. Dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz Perspektif Simulacra Jean Baudrillard.

Menurut teori Jean Baudrillard masyarat kontemporer terbawa oleh realitas virtual. Fenomena ini menjadi kebiasaan dalam menggunakan sebuah citra yang di asusmsi media masa. Simulasi yang dibagikan di media menjadi masyarakat dituntut pada kenyataan realita palsu yang dibuat oleh simulasi maka realitas yang tidak sebenarnya kemudian dicitrakan dalam bentuk realitas yang mendeterminasikan kesadaran masyarakat. Inilah yang dimaksud dengan realitas semu hiperrealitas, realitas seperti ini tercipta oleh jenis-jenis media yang dijadikan rujukan untuk masyarakat awam. Dengan media sosial dunia imajinasi terbentuk dan dipersembahkan oleh simulator tersebut, maka hal ini yang dinyatakan Jean Baudrillad dunia Simulacra. Dalam konsep era kontemporer Jean Baudrillard dinamakan dengan massa yang menjadikan konseptualisasi keadaan masyarakat yang sudah tercampuri oleh faktor kebiasaan simulacra. Dari sinilah berkembanya teknologi dan informasi yang terlihat menjadi realitas yang mampu di klam sebagai bentuk pemikiran modernitas yang mampu meciptakan batasan-batasan imajiner dalam realitas digambarkan sebagai ruang kosong yang didalamnya antara real dan imajiner tidak ada halangan sama sekali sehingga simulasi ini tidak dapat berbicara mengenai tanda dan simbol tetapi persoalan kekuasaan dan hubungan sosial dalam masyarakat dimana keadaan masyarakat ini yang berlaku adalah tanda asli yang tidak memiliki refrensi. Maka makna pesan yang dipresentasikan oleh media kini seperti komunikasi yang terputus dari tempat asalnya, sehingga tepat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali dengan Jean Baudrillad menciptakan suatu kesimpulan bahwa kontruksi budaya historistas kebenaran yang disebut dengan hiperrealitas.[5]

Pemikiran postmodernisme Jena Buadrillad tertanam pada adanya pengaruh kemajuan teknologi dalam suatu proses reproduksi objek dalam masyarakat saat ini salah satunya dalam kebudayaan Barat dengan simulasi dan simulasi menghasilakan ruang sendiri yang dinamakan ruang simulacra yaitu ruang yang berisi tentang realitas-realitas semu hiperrealitas. Simulacra adalah hasil dari penggandaan sehingga tidak menyamtumkan realitas atau rujukan asli dalam proses produksinya. Hiperrealitas atau realitas semu adalah realitas yang menghasilkan dan mereproduksi objek dengan tujukan objek yang nyata seperti membuat peta, simulasi menurut Jean Buadriallad adalah proses pembuatan peta yang mendahului teritoria. Simulasi menekankan arti sebagai sebuah proses proliferasi dalam bentuk penciptaan objek secara simulative yaitu objek yang didasari refrensi yang tidak nyata atau tidak jelas asal-usulnya. Apabila kita kembali ke analogi peta, apa yang nampak sekarang adalah territorial (realitas) yang tidak jelas asal-usulnya (imajiner).[6]

1. Ambiguitas dakwah Yazid bin Jawaz antara realitas dan hipperrealitas

Whitman dan Yeager menyatakan ambiguitas adalah suatu makna atau kalimat yang memiliki interpretasi normal lebih dari satu, ambiguitas bersifat mudah diragukan dan sulit dipahami orang lain yang memiliki arti ganda. Penyebab terjadinya ambiguitas ialah struktur kalimat yang salah dan intonasi yang tidak tepat. Jadi ambiguitas dapat

[5]Theguh Saumantri dan Abdu Zikrillah, "Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Masa", *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 11, No. 02, (2020), 251.
[6]Argyo Demartoto, "Membedah Gagasan Modernisme Baudrillard: Realitas Semu" *ISSN: 0215i*, Vol. 21, No. 02, (2009), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan seseorang menjadi salah pengertian dengan bahasa yang didengar atau yang dibaca.[7] Yazid bin Abdul Qodir Jawaz ustad salafi yang sangat kental dalam setiap dakwahnya dikaitkan dengan bukti ambiguitas Islam Wahabi. Dakwah yang identik mengarah pada Islam Wahabi yaitu paham Aswaja Salaf. Dakwah yang disampaikan Yazid bin Abdul Qodir Jawas di media sosial ialah Pesan kembali al-Qur'an dan Sunnah, anti *bid'ah* dan *khurafat*, memperkuat aqidah Islam dan selalui mengikuti sunnah Nabi.

Baudrillad berpendapat bahwa kebudayaan kontemporer sangat di pengaruhi oleh citra yang ada pada televisi, radio dan media. Maka terjadilah informasi pada media massa dengan adanya kebenaran dan kekeliruan yang tidak terlihat akibat perbedaan yang nyata dan yang semu atau imajinasi. Jadi kehidupan manusia saat ini hanyala simulasi dan realitas misalnya seperti dunia yang semu dan tidak nyata.

Fenomena dakwah pada masyarakat setelah ia bagikam pada akun media sosial maka hal ini menjadi sebuah awal representasi dari ruang nyata yang menjadikan sebuah realitas. Sebelum membagikan dakwahnya mereka memilih kajian menarik untuk disajikan dan salah satu landasan yang kuat dan menarik untuk dipublisasi oleh dunia. Meskipun ada beberapa dakwah yang tidak selalu kembali pada al-Qur'an dan Hadis melainkan kebudayaan misalnya dakwah yang disampaikan walisongo. Selanjutnya mereka secara tidak langsung mempengaruhi setiap penyampaian yang sedang dibawakan dan ditambah dengan refrensi dari al-Qur'an yang lebit kuat daripada refrensi dari nenek moyang dan memperkuat public untuk semakin percaya. Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah ini realitas atau *hiperrealitas.*

[7]Sarwiji Suwandi, *Sematik: Pengantar Kajian Makna*, (Yogyakarta: Media Perkasa, 2011), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruang realitas *semu* atau realitas buatan menjadikan manusia berada dalam suatu ruang *hipprrealitas* dalam ruang ini antara kenyataan yang tidak ada bedanya dengan suatu fantasi, seperti sesuatu yang asli dan yang palsu sangatlah tipis sehingga sulit untuk membedakan manusia hidup dalam ruang khayalan yang terlihat nyata, padahal semua merupakan ruang fiksi. Realitas semu dapat membuat ruang kehidupan baru yang menjadikan lebih bebas dalam mengekpresikan perbuatannya. Misalnya media sosial dimana para pendakwah membagikan kajianya tanpa mempedulikan yang nyata, semu, benar, salah, fakta. Mereka hanya mempedulikan pada pedoman Islam adalah al-Qur'an dan Hadis dalam semua permasalan harus ada dalil bukti yang yang nyata. Meskipun media sosial merupakan realitas yang sangat mudah untuk dimanipulasi manusia dengan mudah untuk terpengaruh mengikuti perkembangan zaman. Seperti dakwah salafi dengan refrensi dari al-Qur'an dan Hadis maka orang yang kurang pemahaman iman dan ilmu, penyimpangan pemahaman di kalangan orang Islam dari *bid'ah, khufarat* dan Mengembangkan aqidah masyarakat dan memegang teguh amalan-amalan yang pernah di ajarkan dan dilakukan nabi. Maka lebih mudah terpengaruhi mengikuti kelompoknya daripada dakwah yang menyebarkan melalui kebudayaan yang tersirat banyak makna seperti yang di sebarkan Walisonggo di tanah Jawa.

Menurut pemikiran Jeam Baudrillad bahwa saat ini kehidupan manusia dengan sebuah budaya yang dangkal yakni youtube sebagai agama baru, maka kita hanya dapat melihat citra-citra yang akan ditayangka di dalamnya tanpa melihat bahwa itu memiliki moralitas atau tidak. Sebagian dari mereka hanya menelan informasi yang tersedia tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyaringnya sehingga tanpa sadar ia menuju ke lubang hitam yang jauh dari dasar kehidupan.[8]

2. Simulacra dalam pesan dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media sosial.

Di dalam lintas filsafat terdapat pembagian priode yang menandai suatu batasan dari mainstream pemikiran seperti priode yang memilah perbedaan-perbedaan pola dan system dari suatu pemikiran sejarah tertentu. Jean Baudrillard merupakan salah satu filsuf yang membongkat modernisme dengan pemikirannya simulacra diartikan sebagai suatu realitas yang tidak memiliki refransi atau rujukan. Perbedaan antara yang real dan semu bukan lagi menjadi persoalan didalam simulacra karena perbedaan didalamnya di *setting*/di atur sudah tidak ada akhirya tidak ada yang disebut real. [9]

Simulacra menjadikan cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus mengkonsumsi *tanda*. Masyarakat yang awalnya di kelilingi oleh teknologi informasi yaitu menempatkan citra dari simulasi menjadi sebuah hal yang diiginkan dan memberi perhatian dalam kebudayaan. Konsep Jean Baudrillad tentang simulasi ialah menciptakan kenyataan melalui model-model konseptual atau sesuatu yang berhubungan oleh mitos yang tidak dapat dilihat kebenarannya dalam kenyataan. Menurut Jean Baudrillad simulacra bukan lagi sesuatu yang imitasi atau duplikasi atau bahkan prodi tetapi melainkan persoalan pergantian tanda yang nyata.[10]

Kebudayaan industry yang muncul saat ini ialah menyamarkan jarak antara fakta dan informasi, informasi dan entertainment, entertainment dengan jaringan-jaringan

[8] Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisisus, 2002), 50.
[9] Raja Cahaya Islam, "Simulacra Sebagai Kritik Atas Modernisme" *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 02, No. 01, (2017), 99.
[10] Baudrillard and Glaser 2014, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik. Mayarakat tidak sadar jika terpengaruh dalam simulasi dan tanda *signs/simulacra* maka dengan kejadian ini masyarakat selalu memulai dengan sesuatu yang baru untuk mengkonsumsi simulacra dengan menciptakan artian baru *tafsir*, selanjutnya memberikan dampak pada masyarakat awam bahkan menyeluruh. Peristiwa di suguhkan oleh media khususnya tentang dakwah wahabi salafi yang memberikan gambaran yang real dari al-Qur'an dan Hadis, peyimpangan pada kalangan orang Islam tentang *bid'ah* dan *khufarat*, menegakkan aqidah Islam dan mengikuti sunnah nabi maka masyarakat mulai sedikit tepercanya dengan adanya informasi di media. Media memiliki peran penting dalam menciptakan simulacra karena media dengan mudahnya mampu untuk membentuk repsentasi masyarakat terhadap sesuatu. Representasi ialah hasil karya berkat hasil refleksi dari sebuah yang di katakan nyata atau realitas.

Simulacra yang di aplud di media sosial adalah pesan. Pesan dalam media ialah youtube yang di konsumsi secara tidak sadar dan mendalam kemudian dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan lain atau teknik penyampaian yang digunakan sebagai bukti yang nyata. Kegunaan madia massa dapat saja menetralkan ciri khas nyata. Peristiwa dunia bertujuan untuk merubah dunia yang beragama menjadi homogeny peristiwa antara manusia yang saling mengartikan dan mentrasfer hasil tafsiran pada sesamanya maka media youtube yang menjadi pusat informasi dengan tanpa membaca hanya mendengarkan dan menulis keinginan dari masyarakat dengan berbagai kajian yang mereka butuhkan. Channel you tube yang menjadi medium ustad-ustad untuk berdakwah ternyata mampu merubah pola pikir manusia, sikap, persepsi dan cara sosialisasi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehariannya. Hal ini terlihat dari fakta yang ditampilkan dalam media kemudian konsumsi oleh masyarakat.[11]

Simulacra dalam artian ini merupakan fenomena budaya yang menanggapi msyarakat kontemporer seperti ustaz Yazid bin Abdul Qodir Jawaz yang kembali pada priode ke tiga para sahabat dan tabi' tabi'in terjadinya *overlapping* kebudayaan simulacra seperti tertumpuknya realitas hal ini terjadi ketika yang fantasi dan yang non-fantasi saling berbaur satu sama lain. Ilusi dan fakta menjadi satu. Jadi bagaimana ini semua terjadi? Karena terdapat suatu teknologi yang memungkinkan fenomena itu terjadi. Dari teknologi itulah yang dapat mematerialisasi. Menurut Jean Baudrillard realitas yang ilusi dan berbentuk nyata tidak lagi dapat dibedakan satu sama lain inilah yang dinamakan tatanan simulacra.[12]

[11] Baudrillard, Whyunto, and Ritze 2004, 154.
[12] Raja Cahaya Islam, "Simulacra Sebagai Kritik Atas Modernisme" *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 02, No. 01, (2017), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang dilakukan penulis, peneliti dapat deskripsikan kesimpulan dari judul skripsi *Aspek-aspek Simulacrum dalam Pensan Dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di Media Sosial Perspektif Jean Baudrillard* sebagai berikut.

Dakwah merupakan dorongan manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti syari'at agama untuk mengajak mereka dan menceggah mereka dari perbuatan mungkar. Jadi dengan berdakwah merupakan sebuah bentuk dari segala kegiatan yang membawakan kajian agama Islam terhadap orang lain dengan beragam cara untuk terciptanya masyarakat dalam mempraktekan kehidupan. Dakwah yang di bawakan Yazid bin Abdul Qodir Jawaz bersifat salafi. Dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz di media memiliki muatan simulacra dan hiperrealitas yang terdapat didalam yang cukup jelas. Simulacra dalam dakwah tersebut ditunjukan melalui kecanggihan sebuah internet yang mampu memanipulasi masyarakat. Sedangkan simulacra ialah penampakan sesuatu yang tidak sebebarnya. Secara tidak langsung hiperrealitas adalah sesuatu yang melampaui kenyataan. Muatan hiperrealitas terkandung dalam dua hal yang pertama sebuah media yang mampu mewujudkan keinginan Yazid bin Abdul Qodir Jawas untuk memperoleh kepercayaan atau dapat merealisasikan dakwah salaf. Yang kedua hiperrealitas yang terdapat dalam dakwah itu sendiri dilihat melalui sudut pandang (audiens) penonton. Sebagaimana yang kita ketahui hinga detik ini media masa sangat canggih. Begitu pula dakwahnya Yazid bin Abdul Qodir Jawaz yang semua persoalan harus merujuk pada al-Qur'an dan Hadis tanpa mentafsir kembali. Namun dalam dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibawakan Yazid bin Abdul Qodir Jawaz semua hal tersebut menjadi mungkin untuk diwujudkan secara tidak langsung hal tersebut menunjukan muatan hiperrealitas didalamnya.

B. Saran

1. Skripsi ini masih belum sempurna dengan segala kemampuan yang masih terbatas. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan untuk mencapai kesempurnaan maka dalam hal kajian masih diperlukan kajian mendalam untuk mengembangkan menjadi skripsi yang berkualitas.
2. Perlu penambahan data terhadap dakwah Yazid bin Abdul Qodir Jawaz dan memperhatikan makna yang ada dalam beberapa tayangan informasi. Hal tersebut dirasa perlu karena masyarakat dapat mengetahui pesan-pesan dakwah yang ada dalam tayangan tersebut sehingga masyarakat dituntut untuk menelaah pesan-pesan yang ada dan disampaikan pada beberapa tayangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Margaretha, Selu, *Hepperrealitas dan Ruang Public*, Jakarta: Penaku, 2001.

Hidayah, Medhy Aginta, *Menggugat Modernisme: Menggali Rentang Pemikiran*

Pilingan, Yasraf Amir, *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga Dan Matinya Postmodernisme*, Bandung: Mizan, 1998.

Suharto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT.Raja Grafiindo Persada, 1997.

Connor, Steven, *Pstmodernist Culture: An Introduction to Theories of The Contemporary*, Terj, Oxford: Basil Blackwell, 1989.

Baudrillard, Jean, *Simulations*, Terj, (New York: Semiotext(s), 1983.

Hasan, Mohammad, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Surabaya: Pena Salsabila. 2013.

Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Ishak, Saidulkarnain, *Dakwah Sambil Ngenet*, Jakarta: Gramedia, 2015.

Omar, Toha Yahya, *Islam dan Dakwah*, Jakarta: AMP Press, 2016

Ghozali, Adeng Muhtar, *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik Hingga Modern*, Pustaka Setia: Bandung, 2003.

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Antonius, George, *The Arabs Awakening*, New York: Gordon Press, 1939.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mortimer, Edward. "*The Politics of Islam*, Terj. Ena Hadi dan Rahmani Astitu, Bandung: Mizan, 1984.

Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Hastjajo, Sri, *New Media: Teori dan Aplikasi*, karanganyar: Lindu Puataka, 2011.

Abdussalam bin Salim al-Suhaim, *Jadilah Salaf Sejati*, Terj. Abu Muhammad Harits Abror Tholib , Yogyakarta: Pustaka al-Haura', 1429.

Salam, Abdul, bin Barjas, *Sikap Ahli Sunnah Wal Jama'ah terhadap pemerintah*, Terj. Badul Rahman, Solo: Pustaka al-Salaf, 1999.

Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2006.

Hamad, Ibnu, *Kontruksi Realita Politik Dalam Media Masa: Study Critical Discourse Analysi Terhadap Berti-berita Politik*, Jakarta: Granit, 2004.

Suwandi, Sarwiji, *Sematik: Pengantar Kajian Makna*, Yogyakarta: Media Perkasa, 2011.

Budiman, Hikmat, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisisus, 2002.

Jurnal

al 'Arfaj, Abdul Ilah Bin Husain, *Konsep Bid'ah dan Toleransi Fiqih*, I'tishom: Jakarta, (2013).

Kulsum, Umi, "Strategi Konten Dakwah Salafi Di Istagram", *al-Mubin*, Vol. 04, No. 01, (2021).

Zaini, Ahmad, "Dakwah Melalui Internet", *At- Tasyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 01, No. 01, (2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifin, Ferdi, “Mubalig You tube dan Komodifikasi Konten Dakwah”, *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 04, No, 01, (2019).

Harianto, Puji , “Radikalisme Islam dalam Media Sosial”, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 2, (2018).

Mangasing, Mansur, “Muhammad bin Abd Al-Wahab dan Gerakan Wahabi”, *Jurnal Hufana*, Vol. 05, No. 03, (2008).

Minan, Ihdal, “Relasi Media Masa dan Dakwah Kontemporer”, *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 01, No. 02, (2016).

Redjosari, Slamet, “Salafi Dan Stigma Sesat-Radikal”, *Islamica: Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. 13, No. 01, (2019).

Azwar, Muhammad, “Teori Simulacrum Jean Baudrillard Dan Upaya Pustakawan Mengidntifikasi Informasi Realitas”, *Khizanah al-Hikmah*, Vol. 02, No. 01, (2014).

Ardiansyah, “Pengaruh Mazhab Hambali Dan Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Paham Salafi”, *Analitica Islamica*, Vol. 02, No. 02, (2013).

Washil , Izzuddin, dan Ahmad Khoirul Fata, “Pemikiran Teologis Kaum Salafi: Study Atas Pemikiran Ibn Taimiyah”, *Ulul Al-Bab*, Vol. 19, No. 2, (2019).

Rohman, Dudung Abdul, “Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial”, Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung ISSN 2085-4005, Vol. XIII, No. 02, (2019).

Faiqah, Fatty dan Muh Nadjib, “Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassar vidgram”, *KAREBA: Jurnal Komunikasi*, Vol. 05, No. 02, (2016).

Islami, Zaki, dkk, “Fenomena Dakwah Salaf di Radio Tarbiyah Sunnah 1476 AM”, *Prophetica: Scientific and Researdh Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, Vol. 05, No. 01, (2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, Raja Cahaya, "Simulacra Sebagai Kritik Atas Modernisme", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 02, No. 01, (2017).

Demartoto, Argyo, "Membedah Gagasan Modernisme Baudrillard: Realitas Semu" *ISSN: 0215i*, Vol. 21, No. 02, (2009).

Saumantri, Theguh dan Abdu Zikrillah, "Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Masa", *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 11, No. 02, (2020.)

Nurani, Shinta, "Salafi, Media Baru Dan Moral Panic Studi Atas Majlis Al-Khidhir", *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 04, No. 01, (2019).

Said, Hidayah Muh, "Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis", *AL-FIKR*, Vol. 16, No. 1, (2012).

Redjosari, Slamet Muliono, "Salafi dan Stigma Sesat-Radikal", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 02, (2019).

Akmansyah, M, "Metode Pendidikan Aqidah Dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad SAW", *Ijtimaiyyah*, Vol. 7, No. 1, (2014).

Chozin, Muhammad Ali, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 01, (2013).

Wahid, Ahmad Buyan, "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Poitik", *Media Syariah*, Vol. XIII, No. 02, (2011).

Skripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Safi, Mochamad Nur, "Konsep Tauhid Salafi Dalam Buku Mulia Dengan Manhaj Sallaf karya Yazin bin Abdul Qodir Jawas", Skripsi, Program Aqidah dan Filsafat Islam, Falkutas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2020.

Hidayat, Dady, "Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi Tentang Kemunculan dan Perkembangannya Pada Era Reformasi", Skripsi, program studi Sosiologi, Falkutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, 2012.

Firdaus, Aizza Rifqi, "Unsur-Unsur Salafi Dalam Pemikiran Teologi Al-Ghozali", Skripsi, program Aqidah dan Filsafat Islam, Falkutas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2017.

https://www.youtube.com/watch?v=7EQJPtBJ5zM Diakses pada 27 Desember 2020 pukul 15.42 Wib.

https://www.youtube.com/watch?v=dbl3Zcl3NZY&t=1s Diakses pada 1 Maret 2021 pukul 07.53 Wib

https://www.youtube.com/watch?v=Qr8MRIPP7T4, Diakses pada 16 Maret 2020 pukul 08.20 Wib.

https://www.youtube.com/watch?v=C2wVI056rzc&t=207s Diakses pada 20 Maret 2020 pukul 21.52 Wib.

https://www.youtube.com/watch?v=pCU5I8zyu3A Diakses pada 24 Maret 2021 pukul 05.15 Wib.

https://www.youtube.com/watch?v=zja4KmRP_pY Diakses pada 10 Juni 2021 pukul 14.00 Wib.

https://www.academia.edu/28275158/Tradisi_atau_Khurafat Diakses pada 4 Juni 2021 pukul 19.44 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.youtube.com/watch?v=rYgHT_mZwJ4&t=329s Diakses pada 5 Juni 2021 pukul 15.06 Wib.

https://www.youtube.com/watch?v=kmC5yR6d6Xo Diakses pada 18 Juli 2020 pukul 08.00Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id